

**PEMBACAAN LAQOD JĀ'AKUM SETELAH KHATAMAN
DALAM STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
FADHLUL FADHLAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Rizki Nur Hayati

NIM: 1804026177

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

**PEMBACAAN LAQOD JĀ'AKUM SETELAH KHATAMAN
DALAM STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
FADHLUL FADHLAN SEMARANG
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Rizki Nur Hayati

NIM: 1804026177

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rizki Nur Hayati

NIM : 1804026177

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang diajukan bahan rujukan.

Semarang, 15 Juni 2022

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rizki Nur Hayati' with a stylized 'nh' at the end.

Rizki Nur Hayati

**PEMBACAAN LAQOD JĀ'AKUM SETELAH KHATAMAN
DALAM STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
FADHLUL FADHLAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

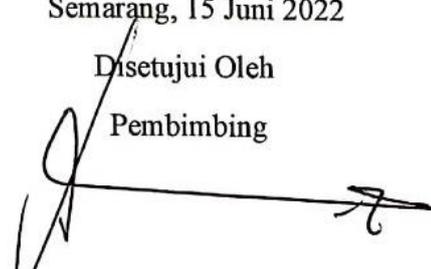
RIZKI NUR HAYATI

NIM: 1804026177

Semarang, 15 Juni 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing


Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag

NIP. 197005041999031010

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizki Nur Hayati

NIM : 1804026177

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

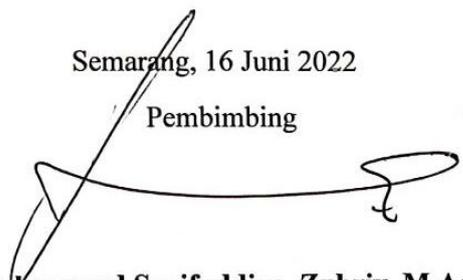
Judul Skripsi : PEMBACAAN LAQOD JA'AKUM SETELAH KHATAMAN
DALAM STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
FADHLUL FADHLAN.

Dengan ini telah kami setujui dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2022

Pembimbing


Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.

NIP. 197005041999031010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Rizki Nur Hayati

NIM : 1804026177

Judul : Pembacaan *Laqod Ja'akum* dalam Studi Living Qur'an Di

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 5 Juli 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 7 Juli 2022

Ketua Sidang,



Dr. H. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031007

Penguji I,

Achmad Azis Abidin, M.Ag

NIP. 199307112019031007

Sekretaris Sidang,

Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

Penguji II,

Muhammad Khudori, M.Th.I.

NIP. 198409232019031010

Pembimbing,

M. Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.

NIP. 197005041999031010

MOTTO

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ ابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ
يُحَدِّثُ عَنِ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَ
عَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَ ذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Tidaklah suatu kaum duduk-duduk berdzikir kepada Allah melainkan mereka dikelilingi para malaikat, dilingkupi rahmat dan ketenangan serta Allah menyebut mereka termasuk kelompok manusia yang berada di sisi-Nya.¹

¹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj fi Syarh Şahih Muslim bin Al-Hajjāj*, (Baitul Afkar: Ad-Dauliyyah, 2011), h.1592

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penggunaan transliterasi Arab Latin dalam penyusunan skripsi ini merujuk kepada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi Arab Latin berarti menyalin dari huruf Arab ke huruf latin dalam menyusun suatu kata atau kalimat dengan cara-cara tertentu.

1. Konsonan

Berikut ini adalah daftar transliterasi dari konsonan atau huruf mati atau yang disebut dengan fonem non vokal dari huruf Arab ke huruf latin.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ṡa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

س	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
د	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	w
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	ye

b. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

Syaddah dalam bahasa arab adalah tanda tasydid sehingga apabila disalin ke bahasa latin maka hurufnya ditulis rangkap. Berikut ini tabel contoh konsonan rangkap.

Contoh	Transliterasi
مُفَصَّلًا	mufaṣṣalan
حُرِّمَتْ	<i>ḥurrimat</i>

c. Konsonan Pada *Ta' Marbūṭah*

Ta' marbutah yang berada di bagian akhir kata tunggal atau disambung oleh suatu kata sandang “al” yang mengikutinya, maka tetap dibaca h kecuali untuk kata-kata Arab serapan bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan lainnya maka penulisannya sesuai bunyi kata serapannya.

Contoh	Transliterasi
جَنَّة	<i>jannah</i>
رَبِيسَةَ الْجَلْسَةِ	<i>raisah aljalsah</i>
الْكَفَرَةُ الْفَجْرَةُ	<i>al-kafarah al-fajarah</i>

2. Vokal

Huruf vokal berarti menandakan bunyi dan berbeda dari huruf konsonan yang terhambat dari pelafalan. Huruf vokal terbagi tiga yaitu vokal tunggal, vokal rangkap, vokal panjang. Vokal tunggal berupa harakat saja. Sedangkan vokal rangkap dan vokal panjang berupa rangkaian harakat dan huruf, hanya saja vokal panjang menunjukkan pada pelafalan bunyi yang panjang.

a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
َ	Fathah	a	كَتَبَ	<i>kataba</i>
ِ	Kasrah	i	حَرِيفٌ	<i>hirrif</i>
ُ	Dammah	u	يَفْعُلُ	<i>yaf'ulu</i>

b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
َايَ	Fathah dan Ya	ai	عَلَيْهِمْ	<i>'alaihi</i>
َاوُ	Fathah dan Waw	au	مَوْتُ	<i>maut</i>

c. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	Fathah dan Alif	ā	فَسَادٌ	<i>fasād</i>
يَ	Fathah dan Alif Maqsurah	ā	يَرَى	<i>yarā</i>
يِ	Kasrah dan Ya	ī	وَصِيْلَةٌ	<i>waṣīlah</i>
وُ	Dammah dan wau	ū	يَتَّقُونَ	<i>yattaqūna</i>

3. Hamzah

Apostrof digunakan pada hamzah yang terletak di tengah atau di akhir suatu kata sedangkan apabila letaknya di awal kata maka penulisannya seperti huruf alif t.

Huruf Arab	Transliterasi
أَفِيْدَةٌ	<i>af'idah</i>
يَسْتَأْذِنُ	<i>yasta'zinu</i>
جَزَاءٌ	<i>jazā'</i>

4. Kata Sandang Alif dan Lam

a. Kata alif-lam apabila diikuti huruf komariyah ditransliterasikan al

Contoh	Transliterasi
الْمُتَكَبِّرِينَ	<i>al-mutakabbirīna</i>
الْقَارِعَةَ	<i>al-qāri'ah</i>

b. Kata sandang alif-lam apabila diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai bunyi huruf syamsiyah tersebut.

Contoh	Transliterasi
الرَّحْمَانَ	<i>ar-rahmānu</i>
الشَّرْحُ	<i>asy-syarḥu</i>

5. Penulisan Kalimat

Contoh	Transliterasi
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ	<i>Wallāhu ‘alā kulli syai’in syahīd</i>
أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ	<i>’ud‘u ilā sabīli rabbika bi al-ḥikmah wa al-mau‘izah al-ḥasanah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi ‘alamin atas segala rahmat dan hidayah dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **PEMBACAAN LAQOD JĀ’AKUM DALAM STUDI LIVING QUR’AN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG** . Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Srjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak pula, penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan M. Shibudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Syaifuddin Zuhriy, M.Ag, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu sehingga penulis dapat selesai dalam menyusun skripsi ini.
6. DR. K.H. Fadlolan Musyaffa’, Lc., MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd.I, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang telah memberikan ilmu, nasihat, doa, dan teladan yang luar biasa secara dzohir maupun batin.
7. Bapak Suratmin dan Ibu Tukinah, selaku ayah dan ibu tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan lahir dan batin.

8. Budi Nuryono, Kristiyono, dan Wahyu Winasih selaku kakak-kakak penulis yang selalu memberikan dukungan, nasihat, maupun doa.
9. Keluarga IAT D 2018 dan teman-teman IAT UIN Walisongo yang saling membantu dan mendukung dalam berjuang menuntut ilmu di perkuliahan.
10. Keluarga Kamar 5 Kayangan Rosyi yang telah memberikan semangat dan dukungan.
11. Teman seperjuangan Srikandi Dewi, Syifa' Uridlo, dan teman-teman pesantren yang selalu berbaik hati membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
12. Keluarga besar Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang selaku saksi perjuangan hidup dan teman berbagi cerita, diskusi, dan konsultasi.
13. Riski Andriyanto, Tia Efrianti, dan keluarga yang telah mensupport dan membantu banyak hal dalam proses penulisan skripsi, dan semoga segala urusan yang menjadi ikhtiar bersama termasuk dalam menempuh cita-cita akademiknya dipermudah dan dilancarkan oleh Allah SWT.

Demikian penulis menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat diambil hikmah dan manfaat baik dari penulis sendiri maupun para pembaca.

Semarang, 16 Juni 2022

Penulis,



Rizki Nur Hayati

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	5
D. TINJAUAN PUSTAKA	6
E. METODE PENELITIAN.....	8
F. SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II.....	14
KAJIAN LIVING QUR’AN DAN TEORI FENOMENOLOGI	14
A. Kajian Living Qur’an	14
1. Definisi, Objek Material, dan Objek Formal Penelitian Living Qur’an.....	14
1. Bentuk-Bentuk Interaksi Antara Muslim dengan Al-Qur’an	16
2. Living Qur’an sebagai <i>Religious Research</i>	18
3. Desain Penelitian Living Qur’an	19
B. Teori Fenomenologi	21
1. Definisi Fenomenologi.....	22
1. Fenomenologi Edmund Husserl.....	24
2. Fenomenologi Alfred Schutz	27
BAB III.....	29

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PRAKTIK PEMBACAAN LAQODJAAKUM SETELAH KHATAMAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN KOTA SEMARANG	29
A. Tradisi Pembacaan Dua Ayat Terakhir Surat at-Taubah Setelah Khataman Al-Qur'an.....	29
1. Definisi Tradisi.....	29
2. Wawasan tentang Surah at-Taubah.....	32
3. Deskripsi Khataman Al-Qur'an	35
4. Fadhilah Membaca dan Mengkhatamkan Al-Qur'an.....	36
B. Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Kota Semarang	39
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.....	39
2. Profil Pengasuh Pesantren	40
3. Visi dan Misi Pesantren.....	43
4. Karakteristik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.....	43
5. Kegiatan Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang	44
C.Praktik Pembacaan <i>Laqod Jā'akum</i> Setelah Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Kota Semarang	47
BAB IV	65
ANALISIS MAKNA PRAKTIK PEMBACAAN LAQOD JĀ'AKUM SETELAH KHATAMAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN KOTA SEMARANG BERDASARKAN FENOMENOLOGI.....	65
A. Motivasi Pembacaan <i>Laqod Jā'akum</i> Perspektif Pengasuh	65
1. Motif Sebab.....	65
2. Motif Tujuan	68
B. Makna Pembacaan <i>Laqod Jā'akum</i> Menurut Pengasuh dan Santri.....	71
a. Makna Menurut Pengasuh.....	71
b. Makna Menurut Santri	74
BAB V	83
PENUTUP.....	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya Living Qur'an di dalam tradisi Pembacaan *Laqod Jā'akum* yaitu pembacaan rutinan surah at-Taubah ayat 128 – 129 (dua ayat terakhir surah at-Taubah) di pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, Mijen, Semarang yang dilaksanakan setiap akhir bulan setelah khataman Al-Qur'an. Objek penelitian ini menarik karena tradisi yang dilakukan secara berjamaah ini dilakukan ketika ada hajat-hajat besar terkait pembangunan pesantren yang berbeda dengan tradisi-tradisi lain yang biasanya hanya dibaca secara pribadi selesai sholat maktubah. Bukan hanya sekedar tujuh kali bacaan secara umumnya tetapi besarnya puluhan ribu jumlah pembacaan *Laqod Jā'akum* yang dihasilkan dari berjamaah dapat menghasilkan makna resepsi yang berbeda. Maka dari itu termasuk kebaruan dari skripsi ini adalah menampilkan tata cara pembacaan *Laqod Jā'akum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang berbeda dari ijazah yang diamalkan umumnya di tempat lain termasuk Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang.

Penulis membuat dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana gambaran tentang praktik pembacaan *Laqod Jā'akum*? Kedua, bagaimana makna perspektif pengasuh dan santri terhadap praktik pembacaan *Laqod Jā'akum*? Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah pencarian gambaran praktik pembacaan *Laqod Jā'akum* dan makna yang dihasilkan dari praktik tersebut. Sebagai metodologi untuk menjawab rumusan masalah ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dari data-data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan teori fenomenologi Husserl dan Schutz untuk mengungkap praktik dan makna dari tradisi tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, motif sebab dari perspektif Pengasuh yaitu adanya praktik pembacaan *Laqod Jā'akum* di Pesantren Fadhlul Fadhlun dilatarbelakangi oleh motif ijazah dari guru-guru beliau dan diinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, motif tujuan pembacaan *Laqod Jā'akum* adalah agar ilmu menjadi berkah dan bermanfaat, untuk menata akhlak santri, tolak bala', kecukupan rezeki dan kemudahan dari berbagai sisi. Selanjutnya makna yang dipahami dari pembacaan *Laqod Jā'akum* perspektif Pengasuh adalah sebagai media wirid, taqarrub kepada Allah dan Rasulullah SAW, sedangkan perspektif santri sebagai wasilah qabul hajat, pemanjang umur, wasilah bertemu dengan Rasulullah SAW, perlindungan diri, dan penenang hati. Adapun makna menurut teori Edmund Husserl : pertama, consciousness yaitu tingkat pemahaman santri terhadap pembacaan *Laqod Jā'akum* ada yang mendalam dan menjiwai dan ada yang sekedar ikut mengamalkan. Kedua, intensionality terhadap pembacaan *Laqod Jā'akum* seperti yang semula sekedar amalan berjamaah namun juga dijadikan amalan pribadi. Ketiga natural attitude dari pembacaan *Laqod Jā'akum* adalah kewajiban yang mengalir menjadi kebiasaan dan bahkan menjadi karakter santri untuk suka berwirid.

Kata Kunci : *Qs. at-Taubah ayat 128 -129*, Living Qur'an, Pesantren Fadhlul Fadhlun

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Firman Allah berupa Al-Qur'an turun kepada nabi terakhir umat manusia, Nabi Muhammad SAW dimana didalamnya terkandung mukjizat dan bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya.² Siapa pun yang mengamalkan nilai-nilai di dalamnya, ia akan mendapat petunjuk jalan yang lurus dan benar serta mendapatkan *reward* dari Allah SWT, sebagaimana dituangkan dalam Qs. Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَ يُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : “Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.”³

Al-Qur'an sendiri berfungsi memberikan pelajaran untuk manusia, baik sebagai obat hati, jalan ke arah yang benar, dan rahmat untuk setiap orang yang mengimaninya. Sebab Al-Qur'an memiliki sifat nasehat, *syifā'* (obat), *huda* (petunjuk), dan *rahmat* seperti yang termaktub di dalam Q.S. Yunus (10) ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَ شِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”⁴

² Ali Mufron, *Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur'an*, (Yogyakarta : Aura Pustaka, 2016), h.3.

³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Hikmah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010) h. 283.

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 215.

Lebih mendalam, Al-Qur'an memiliki kandungan dan manfaat yang begitu kaya yang diyakini umat muslim dan dianggap bukan sekadar teks yang dihanya dibaca tetapi sesungguhnya terdapat ruh yang mengisi pola-pola perilaku manusia. Hal ini dibuktikan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat muslim yakni dengan banyaknya varian interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah munculnya fenomena pembacaan Al-Qur'an yang merupakan bentuk apresiasi sekaligus sebagai respon masyarakat islam akan pentingnya Al-Qur'an bagi pedoman kehidupan mereka.

Interaksi yang dilakukan terhadap Al-Qur'an dalam berbagai kegiatan, misal saja dengan membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an, melakukan pengobatan dengan Al-Qur'an, berdoa dengan Al-Qur'an, meruqyah dengan Al-Qur'an, mengamalkan ayat tertentu dalam kehidupan sehari-hari dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai hiasan.

Al-Qur'an yang dikaji mampu menciptakan pemahaman beraneka ragam sesuai dengan yang dipahami masing-masing yang pada akhirnya hasil pemahaman tersebut menghasilkan variasi perilaku. Jika penghayatan seorang individu dikomunikasikan dengan individu lain dalam bentuk tindakan, maka yang terjadi adanya pengaruh dari individu ke individu lain sehingga terbentuk kesadaran bersama, bahkan pada tingkat tertentu mampu menciptakan perilaku-perilaku yang dilakukan bersama-sama dan tercipta organisasi.⁵

Selain sebagai pedoman dan pegangan hidup, Al-Qur'an memiliki dimensi lain di luar tekstualitasnya. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah karena adanya resepsi yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, bahkan ada beberapa resepsi yang menghasilkan suatu praktek ritual atau kegiatan bernuansa Qur'ani dengan bentuk yang sangat beragam. Untuk mengetahui asal muasal praktek tersebut, maka diperlukan studi akademik menggunakan Living Qur'an. Living Qur'an akan mengkaji suatu resepsi antara Al-Qur'an dengan sosial masyarakat. Mereka

⁵ Muhammad Yusuf, *Makna Tradisi Khatmil Qur'an Berjamaah Studi pada Jamaah Bapak-bapak Masjid Al-Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga*, Skripsi IAIN Salatiga, 2019, h. 2.

melahirkan sebuah fenomena Al-Qur'an yang tidak digunakan sebagai nilai petunjuk, melainkan dijadikan sebagai tradisi.

Sebagai gambaran umum dalam penelitian ini, tradisi pembacaan Laqod Jā'akum merupakan rutinan pembacaan dua ayat terakhir surah at-Taubah dalam jumlah tertentu yang secara umum dilakukan setelah khataman Al-Qur'an pada setiap akhir bulan. Maka dari itu penulis akan mengamati sebuah fenomena pengamalan dua ayat terakhir surat At-Taubah yang dibaca dalam serangkaian tradisi khataman Al-Qur'an oleh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Kota Semarang. Kedua ayat tersebut yakni:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨) فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Artinya : “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad) “Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”⁶

Khataman Al-Qur'an sendiri dilakukan sebelum jama'ah sholat ashar dilanjutkan pembacaan tahlil di masjid milik pesantren. Namun, do'a *khatmil Qur'an* dibacakan setelah sholat ashar sekaligus setelah pembacaan laqodjaakum. Perlu diketahui bahwa sholat ashar berjamaah di PPF ini dilaksanakan pukul 17.00 WIB. Jadi, pelaksanaan pembacaan laqodjaakum dimulai setelah sholat ashar sampai adzan maghrib.

Tradisi khataman Al-Qur'an sebagai salah satu interaksi yang sangat populer di kalangan muslim Indonesia. Pelaksanaan khataman dilakukan dengan membaca Al-Qur'an dengan pembacaan teks Al-Qur'an atau dengan hafalan. Dalam tradisi khataman biasanya terdapat tahap tertentu, dimulai dari pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara bersamaan atau Al-Qur'an tersebut dibaca dan didengar

⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 207.

oleh guru serta dihadiri dan diperdengarkan pada khalayak ramai (*sima'an*), kemudian tahap selanjutnya yaitu pembacaan doa *khatm Al-Qur'an* dan diakhiri dengan syukuran dalam bentuk makan bersama dan semacamnya.

Fenomena khataman sudah lazim dilakukan di berbagai pondok pesantren. Secara jelas, khataman Al-Qur'an tidak hanya ada di pesantren tahfidz namun juga tradisi ini dilakukan di pesantren non tahfidz. Pondok pesantren Fadhlul Fadhlun adalah salah satu pondok pesantren yang turut menerapkan rutinan khataman Al-Qur'an pada setiap bulannya.

Adapun beberapa hal yang menjadi alasan penulis mengapa Pembacaan *Laqod Jā'akum* dijadikan sebagai objek kajian adalah sebagai berikut. Pertama, dalam penelitian *Living Qur'an* belum banyak yang meneliti tentang pembacaan dua ayat terakhir surat At-Taubah sebagaimana penulis temukan hanya ada satu artikel ilmiah yang meneliti secara khusus praktik pembacaan *Laqod Jā'akum*. Kedua, pembacaan *Laqod Jā'akum* lebih dikenal sebagai bacaan pada acara *diba'an* dari pada sebagai amalan rutin dan terjadwal ditambah lagi perlakuan berjama'ah sehingga belum begitu dikenal secara baik di tengah masyarakat bahkan di kalangan santri pun jarang mengenal amalan tersebut. Jadi bukan termasuk *'urf amm*, tetapi *'urf khash* yang merupakan kebiasaan sekelompok orang tertentu di suatu tempat dan waktu tertentu. Sebagai pembandingnya, di tempat KH. Maemun Zubair pengamalan *Laqod Jā'akum* secara berjamaah rutin hanya dilakukan selesai sholat maktubah sebanyak 1 kali. Sedangkan secara berjamaah hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja dan bukan menjadi rutinan seperti di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Ketiga, terdapat perbedaan fungsi penggunaan ayatnya dengan fungsi penggunaan ayat di tempat lain menurut hasil awal pengamatan dan literasi penulis. Tradisi pembacaan *Laqod Jā'akum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun ini berjalan hampir 5 tahun setelah diresmikannya pada pertengahan 2018. Dalam praktiknya di tengah pesantren baru yang dalam masa pembangunan, pembacaan *Laqod Jā'akum* menjadi suatu amalan yang didawamkan ketika membutuhkan hajat besar terutama dalam proses pembangunan pesantren bahkan sering dibaca tidak hanya ketika usai khataman

saja tetapi juga diluar rutinan setelah khataman akhir bulan. Beberapa hal ini kemudian penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut.

Melalui metode living Qur'an, peneliti akan melakukan pemotretan sekaligus pengungkapan lebih detail dan mendalam terhadap proses pembacaan *Laqod Jā'akum* setelah khataman yang menekankan pada segi teks Al-Qur'an yang melahirkan sebuah tradisi, bukan hanya terbatas pada pemaknaan teks saja.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana praktik pembacaan *Laqod Jā'akum* yang dibaca setelah khataman di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang?
2. Bagaimana makna dari pembacaan *laqodjaakum* yang dibaca setelah khataman di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:
 - a. Untuk mengetahui praktik pembacaan dua ayat terakhir surat At-Taubah yang dibaca setelah khataman di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.
 - b. Untuk mengetahui makna pembacaan dua ayat terakhir surat At-Taubah yang dibaca setelah khataman di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.
2. Penelitian ini juga memiliki manfaat yang diharapkan kepada:
 - a. Bagi akademis dapat menambah wawasan di bidang Al-Qur'an dan tafsir khususnya living Qur'an sekaligus mengembangkan potensi kepenulisan karya ilmiah.
 - b. Bagi lembaga pendidikan UIN Walisongo Semarang dapat mengembangkan keilmuan islam dan dengan harapan dapat memunculkan berbagai penelitian berikutnya.
 - c. Bagi masyarakat islam dapat menambah wawasan Living Qur'an baik di Lembaga formal maupun non formal dalam kehidupan sehari-hari khususnya membantu memberikan informasi dan menambah

wawasan kepada pembaca mengenai amalan rutin *Laqod Jā'akum* ba'da khataman di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kajian teoritis dan referensi penelitian lain.⁷ Dengan kajian pustaka ini maka dapat dibedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini hasil literasi penulis dari penelitian terdahulu dan pembedanya dalam penelitian ini.

1. Diah Ayu Kurniati, 2020. Skripsi dengan judul *Amalan Rutin Ba'da Shalat Maktubah di Pondok Pesantren Putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan (Studi Living Qur'an)*. Di dalamnya membahas tentang amalan rutin yang dimulai dengan pembacaan wirid setelah shalat, dilanjutkan membaca surah Al-Insyirah 3 kali, doa Nabi Musa a.s, doa kemudahan belajar, surah at-Taubah ayat 128-129 sebanyak 7 kali, doa amalan dari Habib Idrus Yaman, dan ditutup membaca Al-Fatihah. Untuk menggali makna amalan rutin ini menggunakan teori Sosiologi Karl Mannheim. Pertama, hasil makna objektif menurut santriwati sebagai kewajiban yang bermula dari kebiasaan, sedangkan menurut pengurus sebagai kewajiban yang bermula dari tanggung jawab sebagai pengurus, dan menurut pengasuh pesantren, yakni harapan agar santriwati diberikan kemudahan, baik belajar dan pembentukan akhlak lewat kedisiplinan. Kedua, makna ekspresif yaitu makna yang diresepsi oleh masing-masing pelaku amal baik secara lahiriyah melalui tindakan dan batiniyah melalui apa yang dirasakan tiap personal. Ketiga, makna dokumenter yaitu makna yang sudah terdokumen dalam setiap individu yang tidak disadari menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.
2. Muhammad Mukafi, 2020. Artikel ilmiah dengan judul *Amalan Membaca 2 Ayat Terakhir Surah At-Taubah "Laqad jaa akum..." Sebanyak 7x Setiap Setelah Maghrib Oleh Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ds. Klotok Kec. Plumpang Kab. Tuban Sebagai Tolak Bala' dan Istiqamah dalam Mencegah*

⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 291

Lupa dalam Hafalan ini menyebutkan bahwa amalan membaca dua ayat terakhir surat at-Taubah sebanyak tujuh kali dilaksanakan setelah maghrib sebelum mendirikan sholat sunnah dua rakaat ba'da maghrib. Tidak pendekatan khusus terkait penelitian living Qur'an berbasis studi lapangan ini. Dari hasil penelitian, amalan tersebut dijadikan sebagai wasilah tolak bala' dan memperoleh penjagaan dari Allah selama sehari penuh hingga waktu pembacaan amalan itu kembali namun belum menemukan dasar bahwa amalan tersebut dapat menjaga keistiqomahan hafalan.

3. Lailatunnadhiroh, 2021. Jurnal berjudul *Pembacaan Al-Qur'an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur*, ini tentang pembacaan surah-surah pilihan dalam Keluarga Bapak Khalimi yaitu surah *al-Ikhlas*, *al-Falaq*, *an-Nās*, ayat kursi, dan at-Taubah ayat 128 – 129 dimana memang sudah banyak masyarakat yang mengamalkan surah-surah pilihan baik di masjid, pesantren, maupun rumah-rumah tetapi dalam tradisi keluarga Bapak Khalimi diamalkan sebagai wirid secara rutin usai sholat maktubah. Penelitian living Qur'an ini menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi tersebut dengan pendekatan etnografi dan menggunakan teori Karl Mannheim. Hasil penelitian ini meliputi makna objektif yaitu rutinan dzikir yang diharapkan keistiqomahannya, makna eskpresif yaitu penjelasan yang sedikit berbeda mengenai makna pembacaan surah-surah pilihan namun pada intinya tujuan dan manfaatnya yang sama, makna dokumenter yaitu ekspresi kebudayaan yang tidak disadari. Selanjutnya transmisi budaya masing-masing surah, pada pemaknaan amalan surah at-Taubah ayat 128-129 sejalan dengan hadits Nabi tentang diberikannya kecukupan dari segala yang menyusahakan bagi yang membacanya 7 kali pagi dan petang.
4. Indah Pratiwi, 2021. Skripsi berjudul *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Rutinitas Dzikir Thariqah Syadziliyyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Kota Jambi (Studi Living Qur'an)*, membahas living Qur'an terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam thariqah Syadziliyyah yaitu surah al-An'am ayat 1 – 4, surah at-Taubah ayat 128 – 129, surah al-Hasyr ayat 21 – 24. Metode penelitiannya dengan

field research. Pendekatannya fenomenologi tetapi tidak ada kajian teori tentangnya dan penerapan spesifik terhadap hasil analisis. Hasil penelitiannya berupa praktik, dasar, dan tingkat pemahaman santri terhadap ayat-ayat tersebut.

5. Akhmadiyah Saputra dan Muh. Ridho Nasri, 2020. Jurnal berjudul Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro) membahas tradisi pembacaan rutin beberapa ayat penjagaan pada pagi dan sore hari atau pada musim-musim tertentu termasuk di dalamnya terdapat surah at-Taubah ayat 128 – 129. Metode penelitiannya dengan penelitian lapangan dan tidak ada pendekatan khusus, hanya berbasis studi living Qur'an saja. Hasil penelitiannya berupa penerapan dan makna atau dampak dari pembacaan Ayatul Khirzi. Pada makna yang diberikan pada penerapan dua ayat terakhir surat at-Taubah adalah agar tetap terjaga rasa syukur atas diutus-Nya nabi akhir zaman.

Dari sini terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan. Pertama persamaan yang menonjol dari beberapa penelitian living Qur'an di atas adalah penggunaan at-Taubah ayat 128-129 tetapi terdapat perbedaan tradisi baik dari tata caranya, segi jumlah bacaan, dan sisi tujuan pengamalannya sehingga sangat dimungkinkan resepsi yang dihasilkan berbeda. Persamaan kedua adalah pendekatan fenomenologi tetapi terdapat perbedaan pada teori yang digunakan. Jika penelitian-penelitian di atas tidak memfokuskan teori tertentu fenomenologi maka pada penelitian ini penulis akan menampilkan teori pendekatan lebih spesifik dan diterapkan ke dalam hasil analisis. Pendekatan yang akan penulis gunakan adalah fenomenologi dengan teori Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Maka kebaruan pada penelitian ini adalah gambaran tradisi dan pendekatan teori yang digunakan.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif menjadi jenis penelitian ini karena menggunakan kajian Living Qur'an. Kajian Living Qur'an ini tidak menjadikan wahyu

sebagai sumber data utamanya tetapi fenomena sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an.⁸ Maka fenomena Living Qur'an merupakan fenomena sosial sehingga model metode penelitiannya penelitian sosial. Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), yakni dengan mengumpulkan data-data di lapangan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, yang terletak di Desa Pesantren, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret – Mei 2022.

3. Sumber Data

Data adalah segala informasi tentang sebuah gejala yang dicatat oleh seorang pengamat yang akan dianalisis dalam kegiatan penelitian.⁹ Sumber data terbagi menjadi dua:

- a. Sumber data primer yang didapatkan dari sumber asli secara langsung. Caranya dengan mewawancarai pihak yang bersangkutan yakni kyai (pengasuh pesantren), dan santri, baik santri biasa maupun pengurus.
- b. Sumber data sekunder yang didapatkan dari dokumentasi, buku, blog, dan website resmi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berbasis penelitian lapangan dilakukan melalui tiga tahapan:

- a. Observasi

⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, epistemologi, Dan Aksiologi*. (Banten : Maktabah Darussunah, 2021), h. 27

⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktif* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 78-79.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan proses biologis dan psikologis (pengamatan dan ingatan terhadap proses kegiatan, gejala, maupun perilaku manusia.¹⁰ Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran tindakan interaksi satu sama lain baik dalam suatu organisasi maupun interaksi berupa adanya pengalaman masing-masing anggota di dalamnya. Pertama dengan identifikasi tempat penelitian, lalu membuat pemetaan sasaran penelitian, dilanjutkan identifikasi subjek penelitian hingga peneliti dapat menetapkan dan mendesign cara merekam wawancaranya.¹¹ Metode observasi ini dalam ruang living Qur'an penting dilakukan karena peneliti akan mendapatkan gambaran yang riil di lapangan dengan menyeluruh dan komprehensif. Terlebih didukung pula oleh peneliti yang terlibat dan mengalami langsung dalam penelitian yang akan dilakukannya.

b. Wawancara

Wawancara menjadi sumber data yang paling utama dalam analisis penelitian. Wawancara dilakukan karena keseluruhan data tidak cukup hanya dengan observasi. Untuk itu pengumpulan data harus dilengkapi melalui pertanyaan wawancara yang sesuai dengan tujuan peneliti untuk diajukan kepada pihak yang terlibat.¹² Maka dari itu subjek dalam penelitian ini merupakan narasumber sebagai pengamal yang memahami secara baik tentang praktik pembacaan Laqod Jā'akum. Hal ini untuk mendapatkan informasi mendalam yang akurat dari seorang partisipan baik pengetahuan dan keyakinan pribadi partisipan guna mengetahui fenomena ritual yang dilakukan antara interaksi Al-Qur'an dengan masyarakat.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian Living Qur'an adalah dengan mengarahkan partisipan ke topik penelitian dan problem akademik meliputi:¹³

¹⁰ Sugiono, h. 145

¹¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo), h. 112.

¹² Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 62.

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 112

- 1) Identitas pribadi dan pengalaman baik nasab, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.
- 2) Pengetahuan yang berupa informasi maupun peristiwa.
- 3) Pandangan baik pendapat, persepsi, pemikiran filosofi, atau penafsiran terhadap sesuatu.
- 4) Perasaan baik senang, tenang, optimis, dan lain sebagainya.
- 5) Pengalaman indera baik melihat atau mendengar sesuatu yang terkait dengan objek penelitian.

Seorang peneliti dapat juga menanyakan hal-hal tentang latar belakang ritual pembacaan ayat tertentu, motivasi, waktu pelaksanaan, berapa kali dibaca, siapa pesertanya, proses ritual, atau pengaruhnya dan pertanyaan lain sesuai pemenuhan tujuan penelitian. Dengan begitu riwayat hidup *religious* partisipan sebagai anggota atau tokoh masyarakat diharapkan mampu mengungkap pengetahuan secara eksplisit dan implisit dibalik suatu fenomena.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen dalam bentuk tulisan, foto, maupun video atau audio dari gadget.¹⁴ Adanya dokumen sebagai pelengkap tahap observasi dan wawancara serta sebagai pendukung agar hasil penelitian lebih kredibel dan dipercaya.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis data ini dilakukan dengan mendeskripsikan kalimat yang mengarah pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.¹⁵ Pada penelitian ini peneliti fokus pada permasalahan analisis makna dari sebuah fenomena sosial dalam konsep kajian living Qur'an. Analisis data deskriptif menggambarkan fenomena sosial pada saat

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 221.

¹⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktif*, h. 9

tertentu yang dikumpulkan dari data-data yang ada untuk kemudian diolah kembali agar lebih simpel dan disusun secara baik.

Adapun untuk menganalisa dan mengungkapkan makna fenomena yang akan diperoleh dari penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan dari teori fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk menggali dan menangkap makna dari pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya.

Teori fenomenologi yang akan digunakan oleh peneliti adalah teori milik Edmund Husserl dan muridnya, Alfred Schutz. Pendekatan ini memandang perilaku manusia sebagai sesuatu yang memiliki makna dengan alasan karena manusialah yang memberikan makna pada perilaku tersebut. Makna tersebut baik secara individual dimana tiap individu menghasilkan makna berbeda-beda maupun makna kolektif yang bersifat intersubjektif.¹⁶ Pendekatan dua teori ini dipilih karena dirasa mampu memenuhi jawaban dari rumusan masalah. Oleh karena itu untuk menganalisis, peneliti berusaha mendeskripsikan gejala-gejala sosial budaya menurut sudut pandang subjek atau informan untuk menampilkan kesadaran-kesadaran dan pengetahuan dari pelaku serta makna-makna yang dihasilkan dari tindakan tersebut dalam fenomena keagamaan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama dalam skripsi ini berisi latar belakang dari judul skripsi, pokok rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik bagi penulis, pihak akademik, maupun masyarakat. Setelah itu dipaparkan tinjauan pustaka sebagai pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya metodologi penelitian untuk mengarahkan jalan penelitian. Terakhir, sistematika penulisan sebagai rangkuman poin-poin dari bab satu sampai lima.

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", dalam Jurnal Walisongo Vol.20 No.2 (November, 2012), h. 284

Bab kedua berisi landasan teori mulai dari membahas kajian Living Qur'an mulai dari definisi Living Qur'an, bentuk interaksi antara muslim dengan Al-Qur'an, Living Qur'an sebagai religious research, dan desain penelitian living Qur'an. Setelah itu membahas teori fenomenologi yang berisi definisi fenomenologi, fenomenologi Husserl, dan fenomenologi Alfred Schutz.

Bab ketiga terdapat tiga pembahasan mengenai gambaran umum lokasi dan praktik penelitian yaitu pertama membahas mengenai tradisi pembacaan dua ayat terakhir surah at-Taubah setelah khataman Al-Qur'an meliputi pengertian tradisi, wawasan tentang surah at-Taubah, deskripsi khataman Al-Qur'an, serta fadhilah membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an. Kedua membahas tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang, profil pengasuh pesantren, visi dan misi pesantren, dan kegiatan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang. Ketiga membahas praktik Pembacaan *Laqod Jā'akum* Setelah Khataman

Bab keempat memaparkan hasil analisis makna praktik pembacaan *Laqod Jā'akum* setelah khataman di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang dengan pendekatan fenomenologi, baik motif sebab dan tujuan para informan serta makna yang dihasilkan dari masing-masing informan.

Bab kelima berisi penutup meliputi jawaban dari rumusan masalah dan saran yang membangun baik bagi penulis maupun bagi penelitian-penelitian selanjutnya sebagai tindak lanjut dari adanya sebuah penelitian.

BAB II

KAJIAN LIVING QUR'AN DAN TEORI FENOMENOLOGI

A. Kajian Living Qur'an

1. Definisi, Objek Material, dan Objek Formal Penelitian Living Qur'an

Secara bahasa, Living Qur'an terdiri dari kata living dari bahasa Inggris yang memiliki arti hidup atau menghidupkan¹⁷ dan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci milik umat Islam. Berdasarkan dua kata tersebut dapat dibahasakan menjadi "teks Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat."¹⁸ Al-Qur'an yang hidup ini dapat dimaknai oleh adanya bermacam-macam praktik resepsi sosio-kultural, respon, dan apresiasi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Adanya berbagai praktik tersebut karena dipengaruhi oleh pola pikir, keadaan sosial, dan konteks yang melingkupi kehidupan masyarakat.¹⁹ Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an ini dapat dijumpai pada pembacaan ayat atau surah tertentu dalam tradisi seremoni keagamaan tertentu, penulisan ayat di bagian-bagian tertentu, potongan ayat ataupun surah dari Al-Qur'an yang dipercaya untuk pengobatan, doa-doa, dan beragam lainnya. Lantaran hadirnya Al-Qur'an inilah berbagai fenomena sosial semacam ini muncul lalu digiring ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. Jadi Living Qur'an disini berusaha mengkaji atau meneliti fenomena di bidang sosial yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an di kehidupan masyarakat Islam.

Adanya Qur'anisasi kehidupan di masyarakat memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak dari penafsiran secara teks saja dalam arti bagaimana mereka memahami Al-Qur'an, akan tetapi juga merujuk kepada penafsiran yang dimunculkan manusia pada praktiknya yakni tentang bagaimana manusia menyikapi dan memberikan respon pada Al-Qur'an dalam beragam

¹⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, h. 20.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.xiv.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 103-104

fenomena dalam realita kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal ini dibuktikan ketika zaman Nabi SAW sampai sebelum abad ke-20, studi Al-Qur'an hanya berlandaskan kitab-kitab tafsir dan seperangkat pengantar ilmu tafsir. Berbeda dengan masa setelahnya, kajian Al-Qur'an berkembang ke ranah aktivitas manusia khususnya akhir-akhir ini berkenaan dengan respon dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang kemudian disebut studi Living Qur'an²⁰

Istilah Living Qur'an ataupun hadis pada buku-buku, jurnal, kajian-kajian, diskusi, dan seminar secara lebih singkatnya merumuskan kajian Living Qur'an maupun hadis merupakan usaha untuk mendapatkan pengetahuan dari suatu praktek, tradisi, pemikiran, atau perilaku masyarakat yang diinspirasi oleh ayat Al-Qur'an atau hadis.²¹ Hal ini karena makna dan fungsi Al-Qur'an tersebut pada kenyataannya dijalani, dipahami, dan dialami oleh masyarakat islam itu sendiri. Namun makna yang diperoleh tersebut pada prakteknya tidak berpangku pada kandungan isi teks tetapi berpacu atas *fadilah* yang diyakini. Maka dari itu penulis simpulkan bahwa objek Living Qur'an adalah gejala-gejala sosial atau fenomena yang sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi yang diinspirasi ayat Al-Qur'an yang umumnya dipercaya oleh pelakunya mengandung fadilah-fadilah atau dapat mendatangkan manfaat tertentu sedangkan pelaku tradisi sebagai subjek penelitian merupakan sumber pengetahuan, penafsiran, dan makna atas tradisi tersebut.

Adapun terkait objek kajian Living Qur'an ada dua jenis, yakni objek material dan objek formal. Pada objek material Living Qur'an berupa wujud Al-Qur'an yang berbentuk praktik maupun benda (non-teks) seperti gambar, kaligrafi, karya budaya, dan pemikiran yang berubah menjadi perilaku manusia. Lain halnya dengan ilmu Al-Qur'an, pada objek materialnya adalah mushaf yang berbasis teks. Contoh saja dalam kaligrafi terdapat jenis-jenis

²⁰ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof.Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata), h.2.

²¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, h.22.

khat yang tidak dikaji khusus pada ilmu Al-Qur'an, padahal ia memiliki pesan makna Al-Qur'an yang bernilai seni dan budaya.

Objek material selalu diikuti oleh objek formal untuk mendapatkan hasil keilmuan sebab suatu benda/pemikiran tidak akan menjadi bernilai dan bermakna maupun memiliki kekuatan tanpa adanya sudut pandang atau paradigma. Maka objek formal kajian Living Qur'an yakni keseluruhan paradigma terhadap manifestasi Al-Qur'an yang berbentuk praktik (bukan teks).²² Paradigma yang dapat digunakan pada sebuah tradisi menghidupkan Al-Qur'an yaitu ilmu sosiologi, budaya, seni, psikologi, sains teknologi, dan lain-lain. Apabila objek materialnya adalah masyarakat maka objek formalnya sosiologi. Apabila objek materialnya praktik budaya maka objek formalnya ilmu antropologi atau fenomenologi. Apabila objek materialnya berupa bait lagu religi atau seni ukir kaligrafi maka objek formalnya dapat berupa resepsi estetis. Apabila objek materialnya berupa gejala kejiwaan maka objek formalnya ilmu psikologi.

1. Bentuk-Bentuk Interaksi Antara Muslim dengan Al-Qur'an

Sejak Al-Qur'an hadir dan masyarakat berinteraksi dengannya, Al-Qur'an telah mendapatkan apresiasi dan respon yang luar biasa dari penganutnya. Alhasil interaksi muslim dengan Al-Qur'an melahirkan banyak disiplin keilmuan. Respon mereka tentang bagaimana cara membaca, menulis, memahami, bahkan melantunkan Al-Qur'an telah melahirkan ilmu qira'at, ilmu tajwid, ilmu rasm Al-Qur'an, kesenian kaligrafi, ilmu tafsir, tilawah Al-Qur'an, dan sebagainya.²³

Pada perkembangannya, Al-Qur'an tidak monoton sebagai hafalan, sima'an, atau kitabah dan kajian tafsir tetapi juga tampak pada bentuk dan model praktik masyarakat yang sangat variatif dalam merespon dan meresepsi Al-Qur'an. Pada model praktik Al-Qur'an yang dibaca misalnya, ada yang konsentrasi mendalami maknanya atau hanya sebagai tradisi saja, ada yang

²² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, h.54.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h.104.

ingin mendapatkan ketenangan jiwa, atau menghadirkan kekuatan magis, ada yang digunakan pada terapi pengobatan untuk penyakit tertentu, gangguan psikologis, atau pengaruh buruk makhluk ghaib dalam praktik ruqyah.²⁴ Selain itu ada yang dibaca khusus pada acara-acara hajatan oleh para qari', dibaca pada acara kematian seseorang seperti yasin dan tahlil, dijadikan dzikir keseharian agar mendapat keberhasilan, dijadikan sebagai lagu religi dan dakwah dalam sinetron ataupun film, dijadikan semboyan untuk menarik daya saing politik, dijadikan dalil dan hujjah sebagai penguatan isi kultum, dijadikan bacaan dalam menjejaki latihan beladiri, dan lain sebagainya.²⁵

Sedangkan pada bentuk-bentuk fenomena yang dikaji pada Living Qur'an berupa ayat yang melekat di benda-benda, perilaku, ataupun lembaga dan kemasyarakatan.²⁶ Sebagaimana bentuk-bentuk fenomena tersebut maka jenis living Qur'an terbagi menjadi tiga, diantaranya:

1) Kebendaan.

Dalam kategori kebendaan, ranah yang dikaji yakni aspek kebendaan yang kegunaannya diinspirasi oleh ayat-ayat baik tulisan atau non-tulisan. Sebagai contoh objek yang dikaji adalah kaligrafi, seni membaca Al-Qur'an, dan benda-benda yang ditulisi ayat Al-Qur'an. Kajian pada kebendaan ini dapat mengambil teori seperti arkeologi sains dan teknologi.

2) Kemanusiaan.

Dalam kategori kemanusiaan, ranah yang dikaji yakni praktik adab atau karakter dan kepribadian muslim yang terinspirasi oleh ayat Al-Qur'an. Objek kajiannya berupa praktik atau perbuatan yang bersifat individu seperti perilaku berbakti kepada orang tua yang sesuai dengan Q.S. An-Nisa ayat 36 juga dapat dikaji dengan ilmu akidah, akhlak, dan humaniora. Contoh objek lainnya yang dapat dikaji seperti praktik ruqyah, menghafal Al-Qur'an, dan mujahadah.

²⁴ *Ibid.*, h.104.

²⁵ Wati Herningsih, *Metode Living Qur'an Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas*, (Banyumas: CV.Amerta Media, 2021), h. 47-48.

²⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, h.22.

3) Kemasyarakatan.

Dalam kategori kemasyarakatan model living Qur'an ini mengkaji perilaku sosial, nilai budaya, ataupun tradisi yang diinspirasi oleh Al-Qur'an. Untuk mengetahui makna fenomena ataupun perilaku sosial tersebut dibutuhkan pendekatan ilmu sosial seperti fenomenologi dan sosiologi. Contoh objek yang dikaji seperti Gerakan menghafal Al-Qur'an ODOA (One Day One Ayat), tradisi slametan, yasinan, dan lain-lain.

Living jenis kebendaan dan kemanusiaan dapat dikategorikan pula ke dalam kemasyarakatan apabila objek yang dikaji merujuk kepada perilaku masyarakat terhadap benda tertentu atau perilaku sosial mengenai implementasi ayat. Sebagai contoh tradisi sungkeman atau saling meminta maaf ketika lebaran idul fitri.

2. Living Qur'an sebagai *Religious Research*

Studi Living Qur'an berkontribusi dalam pengembangan objek kajian tafsir Al-Qur'an. Kajian Living Qur'an ini bersifat fenomenologis yang menjadikan fenomena sosial sebagai objek penelitiannya. Sebagaimana diketahui bahwa kajian dilakukan dalam konteks realita yang hidup dan disepakati oleh suatu kelompok masyarakat sejak generasi awal yang menjadikan suatu tradisi sebagai keputusan hukum. Data yang digunakan adalah data empiris dalam arti menggunakan data-data dari pemahaman subjek yang diteliti. Alhasil penelitian living Qur'an tidak mengafirmasi benar atau salahnya suatu pengamalan teks. Berbeda dengan penelitian yang mengharuskan unsur baik atau buruk, tepat atau tidaknya yang masuk ke dalam ranah penelitian kajian normatif.²⁷

Religious research (penelitian keagamaan) dalam ruang Living Qur'an meletakkan agama sebagai gejala sosial dan bukan sebagai doktrin keagamaan.²⁸ Sebagai penelitian berbasis agama dan sosial ini, maka bukan

²⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, h.27.

²⁸ M. Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.49.

tentang pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an tetapi sikap dan reaksi mereka terhadap Al-Qur'an dalam konteks budaya dan interaksi sosial.²⁹ Respon mereka atas fungsi Al-Qur'an yang diharapkan berkah dan pahalanya dapat dikatakan sebagai panggilan jiwa sebagaimana menjalankan kewajiban moral sebagai muslim. Tidak menutup kemungkinan berbagai respon baik ekspresi dan ekspektasi mereka terhadap Al-Qur'an diutarakan secara berbeda-beda antar kelompok, golongan sekalipun ada inti yang dikandung dikatakan sama.

Adapun sebagai religious research Living Qur'an dapat bermanfaat sebagai dakwah di tengah pandangan masyarakat yang masih bersifat klenik dalam menilai suatu fenomena keagamaan maupun yang menilainya sebagai penyimpangan atau bid'ah.³⁰ Mereka yang masih menganggap ayat-ayat Al-Qur'an hanya sebagai jimat, pengobatan, dan kesaktian dapat disadarkan ke arah akademik misalnya dengan dakwah kajian tafsir, fiqih, dan sebagainya. Karena jauh lebih dari pada itu Al-Qur'an itu sendiri merupakan hidayah. Adapun yang menganggap suatu fenomena keagamaan sebagai penyimpangan agama, maka disini penting kiranya kajian living Qur'an menemukan relasi antara ayat, hadis, atau aqwal ulama yang mendasari praktek resepsi Al-Qur'an tersebut sehingga masyarakat tidak langsung menghakimi.

3. Desain Penelitian Living Qur'an

Terkait konstruksi penelitian living Qur'an, di dalam buku milik 'Ubaidi Hasbillah, "Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi" terdapat penjelasan bahwa living Qur'an memiliki tiga instrumen dasar penelitian, diantaranya:

1. Kajian Deskriptif

²⁹ *Ibid.*, h. 49.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h.108.

Pada instrumen ini, penelitian living Qur'an mencakup penjelasan secara deskriptif suatu tradisi. Setidaknya ada beberapa komponen penting yang harus tercantum dalam kajian deskriptif, diantaranya :

- a. Mendeskripsikan sebuah tradisi yang diteliti secara utuh dan detail.
- b. Mendeskripsikan masyarakat (pelaku tradisi).
- c. Memaparkan landasan Al-Qur'an atau hadis dari masyarakat atau hasil survey di lapangan.

2. Kajian Normatif

Walaupun kajian living Qur'an bersifat empiris, menurut penulis dalam buku ini bahwa kajian normatif dapat dimasukkan ke dalamnya karena dapat menjadi sisi menarik untuk dikaji lebih dalam melalui living Qur'an. Dengan kajian normatif akan diketahui bagaimana relasi antara ayat dan hadis dengan tradisi dan juga bagaimana ayat tersebut dipahami lalu disebarkan hingga menjadi sebuah praktik tradisi. Komponen dalam kajian normatif meliputi :

- a. Melakukan kajian tafsir terhadap ayat atau hadis yang dapat diambil dari kitab tafsir atau syarah hadis yang relevan untuk mengetahui pola pemahaman masyarakat cenderung mengikuti siapa, atau ternyata menciptakan pemahaman baru.
- b. Melakukan kajian konstruktif untuk mengetahui bagaimana ayat atau hadis biasanya dikaji oleh orang-orang terdahulu atau dengan membandingkan cara penggunaan ayat yang sama oleh kelompok-kelompok masyarakat lainnya.
- c. Mendeskripsikan praktik yang kebanyakan orang-orang terdahulu atau masyarakat umum lakukan.

3. Kajian Empiris

Kajian jenis ini berisi gambaran suatu ayat yang diamalkan secara khas oleh masyarakat Islam atau individu dengan memfokuskan penemuan-penemuan unik dan khas dari tradisi yang sedang diteliti.

Untuk mendeskripsikannya dapat dipraktikkan beberapa hal inti berikut ini :

- a. Melakukan penafsiran ulang (reinterpretasi) ayat atau hadis dari pemahaman responden. Hal ini untuk memahami alur pemikiran masyarakat terhadap ayat atau hadis sehingga dapat diketahui alasan mereka dalam mengamalkan suatu tradisi.
- b. Menguraikan makna filosofis pada setiap unsur-unsur pokok dalam sebuah tradisi yang didapatkan dari responden.
- c. Menggambarkan proses pengamalan tradisi secara detail dan jelas yang disampaikan oleh responden yaitu pelaku tradisi seperti masyarakat setempat, penonton, pemerintah, atau aparat.³¹

Dalam menafsirkan data untuk kajian model ini dapat mengikuti metodologi dan kerangka teori yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu dengan kajian model ini akan ditemukan nilai-nilai baru yang berbeda dari pemaknaannya secara normatif.

Dalam penelitian ini, penulis memilih desain deskriptif analitis yaitu dengan mengkaji satu kasus Living Qur'an yang dideskripsikan secara utuh, lalu dianalisa menurut kerangka berpikir yang sudah ditentukan. Kajian deskriptif analitis ini cenderung kasus perkasus bukan banyak kasus, serta tidak berbasis studi kawasan atau praktik living yang menggunakan ayat sebagai titik mula penelitian.³²

B. Teori Fenomenologi

Sebagai pengantar definisi, pendekatan fenomenologis dipilih dalam penelitian ini karena memang sangat tergantung pada pertanyaan/ rumusan masalah penelitian. Maka ketika ada sebuah pertanyaan dari sebuah kasus/ peristiwa penulis contohkan, “bagaimana seseorang memaknai tindakannya sendiri ketika dirinya selalu berdzikir 2 jam setiap selesai sholat lima waktu?”

³¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, h.250-252.

³² *Ibid*, h.245.

Dari sini peneliti ingin memahami bagaimana orang tersebut memaknai pengalamannya selama berdzikir tersebut dalam kesehariannya. Maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan fenomenologi. Namun lain halnya bila berbeda rumusan masalahnya. Masih dalam kasus yang sama bila peneliti menghendaki pertanyaan seperti, “Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi tindakan berdzikir tersebut? Maka pertanyaan ini cocok bila menggunakan pendekatan *grounded theory*, atau “Bagaimana kisah/perjalanan hidup seseorang membuat dirinya suka berdzikir?” Maka pendekatan naratif-biografis lebih cocok untuk penelitiannya.

1. Definisi Fenomenologi

Fenomenologi pada basisnya memandang segala bentuk fenomena terutama kaitannya dengan fenomena yang hadir dalam setiap kesadaran manusia. Pada asal katanya fenomenologi merupakan bentukan dari kata fenomena dan logos. Istilah fenomena versi KBBI mendefinisikan fenomena adalah sesuatu, gejala, atau fenomena alam yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat dijelaskan dan diberikan nilai yang ilmiah, atau sesuatu yang luar biasa/ ajaib, atau berupa kenyataan/fakta. Dalam fenomenologi, istilah fenomena bila ditelusuri merupakan istilah yang diambil dari Bahasa Yunani yaitu *phainomenon* (bentuk tunggal dari jamaknya *phainomai*) yang berarti penampakan sesuatu. Sesuatu tersebut yang dimaksud adalah apa saja yang dilihat/dirasakan bagi kesadaran. Maka fenomena diartikan sebagai penampakan sesuatu yang muncul dalam kesadaran.³³ Sedangkan logos (penggabungan kata dari *phainomenon*) dalam berbagai literatur mengartikannya sebagai ilmu/ akal budi. Dari sini fenomenologi merupakan ilmu tentang penampakan sesuatu yang disadari.

Saat Anton duduk melihat/ menyadari sekelompok orang melakukan mujahadah di masjid, maka mujahadah tersebut merupakan fenomena yang terlihat dalam kesadaran Anton, atau saat Anda merasakan senang, maka

³³ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius), h. 18.

perasaan senang tersebut adalah fenomena yang tampak bagi kesadaran Anda. Perhatian Anton pun tidak harus kepada kegiatan mujahadah secara fisik tetapi bisa juga pada mujahadah dan makna mujahadah yang ada dalam struktur pengalaman Anton. Dari contoh ini fenomena dapat muncul berupa benda, aktivitas manusia, peristiwa dzohir, atau peristiwa batin. Hal ini sebagaimana menurut Husserl dari hasil pengembangan pemikiran Kant tentang makna fenomena bahwa fenomena mencakup noumena.³⁴ Berbeda dengan Imanuel Kant yang berpendapat bahwa penglihatan subjek itu hanyalah fenomena bukan secara noumena. Demikian, fenomena dapat berupa objek apapun yang muncul bagi kesadaran baik fisik secara indrawi atau non-fisik yang ada dalam pemikiran.

Fenomenologi juga sesuatu yang memperlihatkan diri ke pengalaman subjek³⁵ Sesuatu yang menampakkan diri disebut sebagai fakta atau realitas yang disadari dan masuk dalam pemahaman manusia.³⁶ Realitas disini menjadi persoalan fenomenologi tentang bagaimana memahami suatu realitas, bagaimana suatu realitas dilihat sebagai kebenaran, bagaimana menentukan kebenaran berdasarkan realitas yang dilihat.

Lanjut ketika fenomena menjadi sebuah judul penelitian fenomenologis, seorang peneliti yang menyadari suatu kasus diharuskan masuk ke dalam pengalaman orang lain yang mengalami kasus tersebut dan menggali apapun yang dikeluarkan dari pengalamannya. Hal ini karena fenomena adalah *part* pengalaman yang melekat pada diri narasumber.³⁷ Maka dari itu dengan pendekatan fenomenologi, fenomenologi sebagai hakikat kesadaran menangkap arti terdalam dari pengalaman terhadap suatu fenomena.

³⁴ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung : Widya Padjajaran, 2009), h. 9.

³⁵ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010), h. 5.

³⁶ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, h. 1.

³⁷ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, h. 20.

1. Fenomenologi Edmund Husserl

Berbagai literatur menunjukkan kesepakatan bahwa Edmund Husserl adalah pelopor utama yang mengembangkan akar-akar pengetahuan dan pengalaman dalam kajian filsafat, yaitu mengusung fenomenologi sebagai sebuah kajian yang mengangkat nilai dan makna di balik fenomena. Bertolak dari para ilmuwan filsafat sebelumnya yang hanya menggunakan pendekatan positivisme dalam penelitian sehingga hidup terkesan kurang bermakna karena cenderung melihat fenomena dari kulitnya saja.³⁸ Fenomenologi menolak positivisme yang hanya mengakui hal-hal yang empiris yang berpandangan segala sesuatu diukur dengan fisik atau akal saja.

Fenomena bukanlah cermin realitas saja tetapi ia juga memiliki makna transendental.³⁹ Maka fenomenologi lebih berpihak kepada realitas itu sendiri dengan membiarkan realitas berbicara. Sebagaimana halnya untuk mengetahui sesuatu bagi fenomenologi adalah dengan memahami kesadaran. Karena realitas yang sebenarnya adalah apa yang muncul dalam kesadaran sedangkan objek yang berwujud di dunia adalah hasil belajar.⁴⁰

Ada empat konsep dalam fenomenologi Edmund Husserl yang akan penulis paparkan:

a. Consciousness

Pemikiran Husserl yang menjadi titik sumbang perkembangan fenomenologi sebagai filsafat adalah tentang kesadaran, yaitu kesadaran akan seseorang yang hadir dalam susunan waktu, tempat, dan intensionalitas. Kesadaran dalam prosesnya dapat dilihat dari dua segi yang saling berkaitan yaitu: pertama, proses sadar berupa ingatan, penglihatan, penilaian, dan kedua, objek dalam kesadaran. Dengan begitu proses sadar selalu diarahkan dan ditujukan kepada objek atau dunia

³⁸ Nurma Ali Ridwan, "Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama", dalam Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.7, No.2 (Desember 2013), h. 3.

³⁹ I.B Irawan, *Teori-Teori Sosial dalam Toga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), h.134.

⁴⁰ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, h.40.

kehidupan. Fenomena bukan saja tampak melalui penginderaan tetapi juga dimunculkan dengan kesadaran pula sehingga fenomenologi merefleksikan pengalaman manusia secara langsung selama pengalaman tersebut secara mendalam terkait dengan suatu objek.⁴¹ Ilmu pengetahuan tentang kesadaran inilah yang dibangun oleh Husserl dalam teori fenomenologinya.⁴² Maka fenomenologinya berusaha mendeskripsikan fenomena dalam proses sadar dan mengungkapkan bagaimana *consciousness* diwujudkan oleh aktor.⁴³

b. Intensionality

Proses intensionalitas adalah proses menyadari suatu objek.⁴⁴ Intensionalitas atau kesengajaan menurut Husserl adalah proses sadar terkait dengan objek tertentu yang berwujud atau tidak.⁴⁵ Bermula dari kesadaran akan menimbulkan faktor-faktor intensionalitas berupa minat, penilaian, dan harapan terhadap objek. Misalnya kesenangan terhadap membaca buku akan menentukan intensionalitas untuk mengoleksi buku. Dengan konsep intensionalitas ini untuk menemukan sebuah makna seseorang harus melakukan kerja sama dengan dunia luar. Misalnya makna membaca buku tadi akan berbeda persepsi dengan makna dari orang yang tidak suka membaca buku tergantung dari pengalaman dan penilaian masing-masing. Dengan begitu makna yang dibentuk merupakan gabungan dari objek di depan mata (real) dan objek dalam pikiran yang mengandung gagasan (ideal) atau dalam arti intensionalitas itu dibentuk oleh noema (objektif) dan noesis (subjektif).

Seorang individu harus memiliki kesadaran yang sifatnya intensionalitas. Adanya fenomena transcendental dalam pemikiran Husserl mengantarkan pemahaman bahwa segala sesuatu itu tidak dilihat dari sisi objektivitas saja tetapi juga subjektivitas yang mengantarkan penghayatan

⁴¹ *Ibid*, h.1.

⁴² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama", h. 274.

⁴³ *Ibid*, h. 276.

⁴⁴ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 17.

⁴⁵ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, h. 40.

seorang individu dalam menggali dunianya. Dunia yang dihayati harus diamati dengan melepaskan prasangka-prasangka teoritis yang berasal dari latar belakang keilmuannya. Sehingga dunia yang dihayatinya dapat dijadikan pijakan ilmu pengetahuan⁴⁶

Dalam proses kesadaran itu pada setiap tindakan yang disadari pasti memiliki suatu maksud, motif, harapan, atau cita-cita tertentu. Begitupun peneliti diharuskan berpihak kepada pemahaman tentang kesadaran dan maksud dari subjek penelitian. Oleh karena itu dalam fenomenologi yang harus digaris bawahi adalah bahwa pengetahuan sejati adalah fenomena itu sendiri yang dilihat manusia tanpa prasangka apapun.

c. Natural Attitude

Natural attitude ini adalah konsep fenomenologi yang dimulai oleh Edmund Husserl, kemudian diteruskan oleh murid-muridnya. Salah satunya adalah Alfred Schutz yang telah berhasil menjabarkan dasar fenomenologi Husserl ke dalam ilmu sosial. Edmund Husserl menunjukkan bahwa hubungan fenomenologi dengan sosiologi seringkali ketika orang sudah terbiasa sadar, apa yang dipikirkannya sama dengan apa yang dipikirkan kemarin atau dulu dan akan tetap sama seterusnya atau menjadi kebiasaan karena menggunakan penalaran yang praktis.⁴⁷ Misalnya saat makan dengan menggunakan tangan kanan. Seseorang akan berpikir sama dengan kemarin bahwa makan yang benar adalah menggunakan tangan kanan. Dari hasil saling berinteraksi diantara individu lain, keluarga, teman, maupun masyarakat, maka kesadaran yang dibentuk memiliki kesamaan karena memiliki pandangan yang sama dalam menilai ataupun memaknai dunia tersebut.

d. Epoche

⁴⁶ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, h. 18.

⁴⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama", h. 278.

Fenomenologi diartikan sebagai sesuatu yang menampakkan diri ke pengalaman subjek.⁴⁸ Dengan membiarkan fenomena tampil apa adanya dalam arti peneliti tidak melibatkan konsepsi, prasangka, asumsi, atau penilaian diri ke dalam pemahaman partisipan, maka esensi dari apa yang tampak dari pengalaman partisipan dapat dirumuskan dengan jernih. Inilah yang dimaksud epoche yang dalam bahasa Yunani berarti menjauhkan diri dan tidak memberikan suara atas dugaan dan penilaian awal kepada objek. Demikian tujuan dari fenomenologi Husserl adalah untuk menangkap inti/ esensi/ hakikat yang muncul secara alami dari pengalaman orang lain yang terlepas dari pengalaman pribadi.

2. Fenomenologi Alfred Schutz

Jika Husserl menjelaskan fenomenologi sebagai Filsafat, muridnya Alfred Schutz telah mengembangkan teorinya untuk masuk ke dalam ilmu sosial. Menurut Schutz, objek penelitian sosial adalah penafsiran terhadap realitas yang terikat satu sama lain di masyarakat.⁴⁹ Menurutnya tindakan manusia adalah bagian dari posisi keterikatannya dengan individu lain di dalam masyarakat dan tindakannya sendiri bisa jadi hanyalah tiruan dari tindakan orang di sekelilingnya. Maka interpretasi tersebutlah yang harus peneliti selidiki untuk dapat dijelaskan secara ilmiah. Caranya dengan mendekati dunia kognitif si pelaku objek penelitiannya.

Sebelumnya di atas telah disinggung oleh Husserl mengenai natural attitude. Natural attitude ini kemudian dikembangkan menjadi teori intersubjektif milik Alfred Schutz. Menurut Kuswarno yang mengutip pemikiran Schutz, mengatakan bahwa hubungan individu dengan individu /kelompok lain mampu membentuk pemahaman manusia mengenai dunia, bagaimana manusia mampu memberi makna pada dunia, bagaimana mereka mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting. Hubungan kesadaran

⁴⁸ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, h. 5

⁴⁹ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, h.54

sosial ini disebut sebagai intersubjektif yang kemudian dijadikan tujuan fenomenologi dalam pencarian makna tersebut.⁵⁰

Selain itu, dalam metodologi Schutz membuat tipikasi sebagai model tindakan manusia dan untuk mengetahui makna dibalik tindakan-tindakan tersebut seorang peneliti harus mengetahui motif dari para informan. Schutz membaginya ke dalam dua motif:

- 1) *In order to motives*, yaitu motif tujuan yang menekankan pada maksud, rencana, harapan, dan minat yang orientasinya ke masa depan
- 2) *Because motif*, yaitu motif sebab yang menekankan pada pengalaman masa lalu.⁵¹

Sebagaimana kedua teori diatas telah dijelaskan, teori fenomenologi sangat relevan jika dikorelasikan dengan teori Living Qur'an karena pertama memang fenomenologi masuk dalam objek formal penelitian Living Qur'an dan kedua dengan pendekatan fenomenologi dapat menjelaskan tujuan yang bersifat sosial dan makna filosofi yang selaras dengan tujuan penelitian Living Qur'an. Sehingga dari sini fenomenologi mampu meneliti perilaku dan tindakan keagamaan yang bersifat sosial.

⁵⁰ Ibid, h.2.

⁵¹ Amir Hamzah, *Metode penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 40.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PRAKTIK PEMBACAAN LAQODJAAKUM SETELAH KHATAMAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN KOTA SEMARANG

A. Tradisi Pembacaan Dua Ayat Terakhir Surat at-Taubah Setelah Khataman Al-Qur'an

1. Definisi Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* merupakan kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat turun- temurun dari leluhur yang masih bergerak di masyarakat. Tradisi dapat pula berarti penilaian terhadap sesuatu atau metode yang dianggap oleh mereka paling benar dan baik.⁵² Bemula dari kebiasaan dan warisan terdahulu apalagi sudah menempati keyakinan dalam benak masyarakat, maka akan terasa aneh bila tidak dilakukan, merasa butuh, bahkan merasa wajib untuk dilakukan dan dianggap sebagai suatu kesalahan apabila melanggarnya.

Beberapa ahli menyampaikan definisi tradisi yang lebih terperinci. Menurut Bastomi, tradisi adalah ruh dari suatu budaya dan dengan ruh itu sistem kebudayaan menjadi kuat. Apabila tradisi dihilangkan maka kebudayaan juga akan hilang. Adanya suatu tradisi yang hadir di masyarakat dapat dipastikan bahwa tradisi tersebut dipercaya memiliki tingkat keampuhan (efektif) dan tepat guna (efisien). Namun tingkat efektif dan efisien ini selalu mengikuti perkembangan suatu kebudayaan sehingga apabila suatu tradisi sudah tidak relevan dengan situasi kondisi masyarakat dalam menyelesaikan problem kehidupan sehingga kemungkinan tidak akan bertahan lama atau

⁵² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.1727

ditinggalkan oleh pewarisnya.⁵³ Menurut Funk dan Wagnalls tradisi dimaknai sebagai suatu doktrin, kebiasaan, praktek, atau pengetahuan yang merupakan warisan turun temurun.⁵⁴ Menurut Piotr Sztompka tradisi merupakan ide, material, ataupun benda-benda warisan yang masih terus dilestarikan.⁵⁵ Beberapa pengertian ini kemudian penulis ambil kesimpulan bahwa tradisi sebagai sebuah kebiasaan itu sangat luas pengertiannya baik kebiasaan yang berupa ruh kepercayaan, doktrin, praktek, pengetahuan, maupun benda-benda yang terus dilestarikan oleh pewarisnya.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki perbedaan ras, budaya, suku dan hidup tersebar ke seluruh penjuru dunia. Manusia dengan akal yang dianugerahi oleh Allah SWT dan diciptakan paling sempurna dari seluruh makhluk-Nya mampu membuat hal-hal baru (ragam tradisi). Dengan penciptaan akal tersebut Allah meletakkan harapan kepada manusia bahwa mereka mampu melakukan yang terbaik dengan kesempurnaan yang dimilikinya itu. Oleh karena itu ragam tradisi yang mereka adakan sudah sepantasnya berorientasi untuk kemashlahatan masyarakat, bertaqwa dan bersikap amanah kepada Allah SWT.⁵⁶

Pada dasarnya tradisi yang berkembang di masyarakat yang bukan berdasarkan pada syariah Islam baik di masa Rasulullah SAW maupun pasca wafatnya beliau, namun ia memiliki tujuan yang mulia dan niat ibadah karena Allah SWT. Maka ini dinilai sah selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur Islam sebagaimana ada dalam kaidah fiqih :

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ مَا لَمْ يُخَالِفِ الشَّرَّ

⁵³ Suwaji Bastomi, *Apresiasi Seni Tradisional*. (Semarang : IKIP Semarang, 1984), h. 14.

⁵⁴ Muhaimin AG., *Dalam Bingkai Budaya Lokasi: Potrer Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2013), h. 78.

⁵⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 69-70.

⁵⁶ Fadlolan Musyaffa', *Potret Islam Universal*, (Tuban: Syuqi Press, 2008), h.44.

(Tradisi itu dibolehkan asal tidak kontradiktif dengan aturan syariah).⁵⁷

Agar suatu tradisi tidak punah, eksistensi informasi secara lisan maupun tulisan dinilai paling penting dalam mewariskan tradisi dari generasi satu ke generasi dua. Tradisi dianggap sebagai sistem keyakinan yang bermakna sangat penting bagi pelakunya karena tradisi memiliki posisi inti yang bisa mempengaruhi bahkan memperbaiki gerak kehidupan masyarakat terlebih karena setiap zamannya sumber daya manusia mengalami degradasi moral.⁵⁸

Tradisi menjadi sesuatu yang mesti dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Hal ini termasuk tradisi di tanah Jawa yang beragam praktik dan tata caranya misalnya acara-acara tahlilan, sunatan, dugderan, maulidan, dan lain sebagainya. Namun untuk menjadi abadi atas segala sesuatu di muka bumi adalah hal yang mustahil dalam arti dunia selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, pun tradisi kemana arah perubahan itu maka secara sadar peran masyarakat yang menentukannya.⁵⁹ Misalnya saja yang semula tradisi slametan perkawinan dalam upaya mencari keselamatan dilakukan dengan mempersembahkan sesajen kepada makhluk halus ditransformasikan kepada bentuk doa kepada Allah SWT.

Selain adanya proses saling berinteraksi, masyarakat juga memiliki kepercayaan animisme dinamisme ataupun nafas keagamaan yang telah melahirkan beragam tradisi. Misalnya dalam misi penyebaran agama Islam oleh Walisongo. Mereka menyebarkan dan memasukkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Jawa dengan tetap menghormati tradisi nenek moyang yang ada sebelumnya. Mereka tidak anarkis atau melawan tradisi yang telah ada melainkan dengan tindakan akomodasi budaya mereka memodifikasi budaya sehingga ajaran Islam bisa diterima baik oleh masyarakat. Terlepas dari cara ajaran yang keras, masyarakat menjadi simpatik dan sadar bahwa Islam itu

⁵⁷ *Ibid*, h.45.

⁵⁸ Anastasia Imun, *Analisis Bentuk dan Fungsi Tradisi Penti Pada Masyarakat Manggarai*, (NTB : Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), h. 8.

⁵⁹ Sujanto, *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, (Semarang: Dahara Press, 1997), h. 190.

patut diikuti. Mereka hadir berbondong-bondong memenuhi majelis-majelis Walisongo tanpa paksaan. Ajaran islam terpancar begitu indah, damai, dan menenangkan karena dihadirkan sebagai *rahmatan li al-'alamiin*.⁶⁰ Tidak mengherankan apabila proses penyebaran agama Islam mampu berkembang secara pesat di Indonesia.

Setiap komunitas dimanapun di dunia pasti memiliki adat dan tradisi. Proses interaksi sosial telah memudahkan suatu tradisi berkembang di masyarakat. Ini berarti bahwa tradisi adalah identitas masyarakat. Sebagaimana menurut Soerjono Soekanto, tradisi itu sendiri memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Warisan yang bernilai historis yang dianggap bermanfaat dan berdampak positif. Suatu tradisi adalah pelajaran dari pengalaman masa lalu yang dapat dijadikan titik tolak untuk pembangunan di masa depan.
2. Sebagai penerimaan dan pengakuan terhadap falsafah, keyakinan, dan aturan yang dipegang. Untuk dapat mengikat anggota didalamnya, tradisi memberikan simbol tertentu sebagai identitas bersama yang dapat mempererat loyalitas terhadap komunitas. Contohnya dengan lagu kebangsaan, bendera, lambang negara, dan ritual umum (upacara).
3. Sebagai solusi yang hadir atas keluhan, kekecewaan, atau problem kehidupan. Misalnya ketika negara mengalami krisis, dengan adanya tradisi kedaulatan dan kemerdekaan masa lalu yang dipegang hingga sekarang maka itu akan membangun semangat warga negara untuk terus bertahan hidup sekalipun dalam keadaan dijajah.⁶¹

2. Wawasan tentang Surah at-Taubah

Surah At-Taubah termasuk surah yang turun di Madinah (surah madaniyyah). Surah ini terdiri dari 129 ayat. Disebut surat taubat karena surah ini menjelaskan tentang maghfiroh (ampunan) Allah SWT bagi *mukminīn*. Selain penamaan at-Taubah, surah ini memiliki nama-nama lain seperti

⁶⁰ Fadlolan Musyaffa', *Potret Islam Universal*, h.44.

⁶¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h.74-75.

Bara'ah, al-Muqasyqisyah (membersihkan kemunafikan), atau al-Muba'tsirah (membuka rahasia-rahasia, mempermalukan, dan menghancurkan *munāfiqūn*).⁶²

Surah at-Taubah menjadi surah yang paling akhir turun di Madinah setelah surah al-Fath.⁶³ Surah ini diterima oleh Nabi SAW tepat ketika masa perang Tabuk yang dijalani cukup berat oleh Nabi Muhammad SAW karena terjadi musim panas dan masa paceklik.⁶⁴ Sehingga dengan itu mampu menguji terhadap mana yang mukmin dan mana yang munafik dibuka bagaimana kemunafikannya.

Dalam kitab-kitab tafsir, surah at-Taubah memiliki keterkaitan dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Anfal. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa surah at-Taubah turun terakhir di Madinah maka Surah al-Anfal turun sebagai surah pertama yang diturunkan di Madinah. Apabila surah al-Anfal berisi penepatan janji maka surah at-Taubah bertolak belakang dari itu yakni, melanggar dan membatalkan perjanjian.⁶⁵ Maka tujuan dari surah at-Taubah ini sebenarnya adalah memusuhi kaum yang menolak dari ajaran surah sebelumnya yaitu Qs. al-Anfal yang mengajak untuk menyembah Allah SWT dan mengajarkan tauhid.⁶⁶

Turunnya surah at-Taubah di Madinah secara utuh atau terpisah ternyata terdapat perbedaan oleh para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa semua ayat dalam surah at-Taubah turun kecuali ayat 113 dan ada pula sebagian ulama lain mengatakan pengecualian terhadap ayat 128-129. Namun sebagian besar ulama mengatakan bahwa seluruh ayat turun sekaligus secara bersamaan.⁶⁷

⁶² Wahbah Az-Zuhaili, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 372.

⁶³ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtshar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Darus Sunnah, 2012), h. 434.

⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir*, h.374.

⁶⁵ *Ibid.*, h.373.

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 519.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 520.

Surah at-Taubah dikenal sebagai surah yang tidak perlu diawali dengan membaca basmallah. Salah satu alasannya sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Munir adalah karena Malaikat Jibril tidak mewahyukannya kepada Nabi SAW sehingga Usman Bin Affan ketika itu memerintahkan para sahabat untuk tidak menuliskannya pada mushaf al-Imam.⁶⁸ Selain itu sebenarnya banyak pendapat ulama yang menyatakan alasan pengecualian basmalah tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Tafsir al-Misbah, basmalah tidak dicantumkan untuk surah at-Taubah karena mengikuti kebiasaan orang-orang Arab yang apabila membatalkan perjanjian tidak menyebut basmalah, atau karena kaum musyrikin dan munafik pantas tidak mendapatkan rahmat dan kebaikan yang dikandung dalam basmalah karena memang surah at-Taubah ini mengungkap putusnya hubungan kaum munafik dengan Allah dan Rasul-Nya, atau karena kemiripan isi dari surah sebelumnya sehingga dalam kodifikasi mushaf Usman bin Affan memutuskan untuk meletakkan surah at-Taubah setelah surah al-Anfal. Oleh karena itu tidak dibubuhkan basmalah.⁶⁹

Surah at-Taubah ayat 128 – 129 sebenarnya merupakan amalan orang-orang ‘alim terdahulu yang sampai kepada generasi sekarang. Penulis temukan dalam salah satu kitab yang pernah diajarkan dalam kesempatan mengaji bersama Kyai Fadlolan. Kitab tersebut adalah *Syarḥ Naṣā’ihul ‘Ibād* yang di dalamnya terdapat petunjuk tentang keutamaan dua ayat ini sebagai amalan.

(حكاية) قدم الشبلي على ابن مجاهد و قبل بين عينيه فسئل عن ذلك فقال : رأيت النبي صلى الله عليه وسلم في النوم و قد أقبل الشبلي فقام النبي ﷺ إليه بين عينيه, فقلت يا رسول الله أتفعل هذا بالشبلي ؟ قال نعم إنه لم يصل فريضة إلا وهو يقرأ خلفها لقد جاءكم رسول من أنفسكم إلى آخر الآيتين ويقول صلى الله عليك يا محمد فسألت الشبلي عما يقوله بعد الصلاة

⁶⁸ Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, h.373.

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 520.

فذكر مثله.⁷⁰

Artinya : Diceritakan bahwa pada suatu hari Abu Bakar Asy-Syibli datang kepada Ibnu Mujahid. Tiba-tiba Ibnu Mujahid merangkulnya, lalu mencium keeningnya. Ketika ditanyakan kepadanya tentang sambutannya kepada Asy-Syibli itu, ia menjawab: "Aku telah bermimpi melihat Rasulullah SAW mencium Abu Bakar Asy-Syibli, lalu aku bertanya kepada Rasulullah SAW, mengapa engkau berbuat demikian kepada Asy-Syibli? Beliau menjawab: 'Karena, tidaklah ia mengerjakan shalat fardhu, melainkan dia membaca dua ayat berikut ini sesudahnya 'Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri... ' sampai akhir ayat. Sesudah itu membaca shalawat berikut untukku, yaitu: 'Shollallohu 'alaika ya Muhammad.' (Semoga Allah melimpahkan shalawat-Nya kepadamu, wahai Muhammad). Selanjutnya, aku menanyakan kepada Asy-Syibli bacaan yang dia ucapkan sesudah shalatnya, maka ia menyebutkan hal yang semisalnya."⁷¹

Pada intinya, awal surah at-Taubah menyatakan lepasnya hubungan Allah SWT dan Rasulullah SAW dari orang-orang musyrik dan tindakan tegas untuk mereka, sedangkan di akhir surah ini (at-Taubah:128-129) menyatakan bersatunya hubungan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan orang-orang mukmin yang dilindungi-Nya.⁷²

3. Deskripsi Khataman Al-Qur'an

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an tentu telah menjadi rutinitas bagi umat Islam. Sebagaimana terlihat dalam aktivitas masyarakat ketika membaca Al-Qur'an itu sendiri baik harus dibaca dengan baik dan benar sesuai tajwid, atau dilagukan seperti tilawah, atau membacanya dalam kegiatan khataman. Terlebih lagi ada yang membaca Al-Quran beserta memahaminya. Dengan begitu akan ditemukan mukjizat-mukjizat yang tak terkira sebelumnya.⁷³

Khataman Al-Qur'an atau yang biasa disebut khatmil quran memiliki kata dasar khatam. Khatam dalam bahasa Arab **خَاتَم** berarti akhir, penutup, atau

⁷⁰ Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Syarah Nashoihul 'Ibad*, (Semarang: Nurul Iman), t.th, h. 8 .

⁷¹ Nama asli Abu Bakar Asy-Syibli adalah Dalaf bin Jahdar Al-Baghdadi, seorang tokoh ahli ma'rifat yang hidup pada masa Syekh Junaid dan masa madzhab Maliki. Beliau wafat pada tahun 334 H dalam usia 87 tahun dan dimakamkan di Baghdad.

⁷² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 765

⁷³ Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Al Quran*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), cet I, h. 78.

penghabisan.⁷⁴ Sedangkan Dalam KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) khatam berarti tamat, selesai, atau habis. Dalam bentuknya yang verbal yaitu mengkhhatamkan berarti menamatkan bacaan sampai terakhir tanpa sisa. Sedangkan dalam bentuknya berupa noun yaitu khataman secara spesifik diartikan sebagai upacara menamatkan keseluruhan bacaan Al-Qur'an 30 juz.⁷⁵

Mengkhhatamkan Al-Qur'an dapat dilakukan secara individu atau berjamaah. Khataman Al-Qur'an secara berjamaah berarti membaca Al-Quran bersama-sama baik dengan dibaca 1 juz perorangnya atau 10 juz, atau pembagian semacamnya, atau dengan dibaca oleh satu orang sedangkan yang lain menyimakny secara bergantian sampai akhir.⁷⁶

Sebagaimana umumnya dikenal dalam masyarakat Islam, khataman Al-dilakukan dengan membaca keseluruhan Al-Quran (30 juz/ 114 surah) dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Pola membacanya terbagi menjadi dua, yaitu yang pertama berurutan dari awal juz sampai akhir sehingga memakan waktu yang lama dan yang kedua dilakukan secara serentak dari hasil pembagian 30 juz sesuai jumlah peserta. Dalam proses membaca itu sendiri baik dilakukan dengan cara *bil-gaib* atau *bin-nazar* yaitu membacakan hafalan atau membaca langsung Al-Qur'an.

4. Fadhilah Membaca dan Mengkhhatamkan Al-Qur'an

Mengkhhatamkan Al-Qur'an adalah sebuah kebiasaan dari zaman Rasulullah SAW dan orang-orang yang mengimaninya. Sehingga banyak dari hadis-hadis yang menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an baik karena keutamaan atau fadhilah-fadhilah yang didapatkan ketika membaca maupun mengkhhatamkan Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an pun diberitakan bagi orang

⁷⁴ Aplikasi kamus *Al-Ma'ani*

⁷⁵ <https://kbbi.web.id/>

⁷⁶ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, terj. Umniyyati Sayyidatul, dkk, *At-Tibyān fī Adabi Ḥamalati Al-Qur'ān*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2020). h. 102.

yang membaca Al-Qur'an akan dinilai memiliki kemanfaatan yang tidak akan rugi seperti dalam Qs. Fathir ayat 29 – 30 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

[Fاطر: 29-30]⁷⁷

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.”⁷⁸

Banyak pula penyebutan hadis tentang keutamaan membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an ditambah keberkahan tersendiri apabila dilakukan di dalam sebuah majelis. Berikut ini beberapa fadhilah yang disebutkan di dalam hadis-hadis, diantaranya:

- a. Mendapatkan pahala dan bersama para malaikat yang dimuliakan oleh Allah SWT bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Sebagaimana hadis berikut ini dalam Syarah Shahih Bukhari:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ، وَ

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ.⁷⁹

Artinya: “Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sedang ia telah hafal ia bersama para malaikat yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sembari berusaha menghafalnya dan itu terasa berat olehnya maka ia mendapat dua pahala.” (HR. Bukhari No.451)

Dalam kitab syarah tersebut makna tentang “ia mendapat dua pahala” yang dimaksudkan adalah pahala membaca dan pahala kesulitan dari membaca Al-Qur'an. Sedangkan orang yang pandai membaca Al-Qur'an karena hafal atau fasih akan mendapatkan pahala yang lebih banyak dan

⁷⁷ Q.S. Ali-'Imrān (3): 138.

⁷⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Hikmah*, h. 437.

⁷⁹ Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, terj. Abu Nabil, *Syarah Shahih Bukhari*, (Solo: Zamzam, 2014), h. 707.

dimuliakan oleh Allah karena ia bersama dengan para malaikat yang dimuliakan oleh Allah SWT.

- b. Mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan amal yang paling dicintai Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Tirmizi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ؟ قَالَ : الْحَالُ وَالْمُرْتَجِلُ - قَالَ : وَمَا الْحَالُ وَالْمُرْتَجِلُ ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَجَلَ . (رواه الترمذي : 2948 - سنن الترمذي - باب مَا جَاءَ أَنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ

سَبْعَةَ أَحْرَفٍ - صفحة : 659) ⁸⁰

Artinya: “dari Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab, “*al-ḥāl wa al-murtaḥāl*.” Orang ini bertanya lagi, “Apa itu *al-ḥāl wa al-murtaḥāl*, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.” (HR. Tirmizi No. 2948)

- c. Mendapatkan ketenangan, rahmat dari Allah SWT, dinaungi para malaikat, dan difirmankan oleh Allah sebagai golongan yang dekat di sisi Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam hadis tentang keutamaan membaca Al-Qur'an secara berjama'ah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra dari Nabi, beliau bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَلَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya : “Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah (masjid) sembari melantunkan Al-Qur'an dan saling mempelajari Al-Qur'an di antara mereka, kecuali turun pada mereka ketenangan, rahmat Allah menaungi mereka, malaikat mengelilingi mereka dan Allah

⁸⁰ Al-Imam At- Tirmizi, *Sunan At- Tirmizi Bab Mā jā'a anna Al-Qur'an unzila 'alā sab'ati ahruf*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif linnasyri wa at-Tauzi), t.th, h. 659

menyebut mereka dalam golongan orang yang ada di sisi-Nya” (HR. Muslim dan Abu Daud).⁸¹

B. Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Kota Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang didirikan oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa’, Lc., MA. Pesantren ini berada di Dukuh Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Dari jalan raya Ngaliyan-Mijen, sebelum area BSB (Bukit Semarang Baru) di samping kanan jalan terdapat Gereja Katolik, 25 m gang sebelum gereja tersebut masuk ke barat ke Jl. Ngrobong sejauh 1 km untuk sampai di Dk. Wonorejo, Kelurahan Pesantren.⁸² Pesantren ini merupakan hasil pengembangan dari Yayasan Syauqi milik beliau yang semula beralamat di Jl. KH Tohir gang V no 10, Penggaron Kidul, Semarang lalu dipindahkan secara resmi oleh SK Menteri Hukum dan HAM RI pada tanggal 16 Agustus 2016 ke Jl. Ngrobong. Pesantren Fadhlul Fadhlun ini dikembangkan Yayasan Syauqi untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas baik bagi masyarakat.

Pesantren Fadhlul Fadhlun didirikan atas restu KH. Maemun Zubair yang menganjurkan Kyai Fadlolan membangun pesantren pada usia 49 tahun. Hingga pada 16 Juli 2016 diletakkanlah batu pertama oleh KH. Hasyim Muzadi dan diberikan doa oleh KH. Maimoen Zubair, KH. Ahmad Daroji, dan KH. Musthofa Bisri. Setelah itu peresmian Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2018 oleh Gus Taj Yasin Maimoen selaku Wakil Gubernur Jawa Tengah. Setelah dibukanya pesantren ini, 200 santri masuk hingga saat ini mencapai 500 santri dari berbagai jenjang pendidikan formal.

⁸¹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, terj. Umniyyati Sayyidatul, dkk, *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur’an*, h. 97.

⁸² Budi, (2019) Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Diakses pada tanggal 6 Juni 2022 dari <https://umma.id/post/pesantren-fadhlul-fadhlun-semarang-profil-pendidikan-ekstrakurikuler-fasilitas-alamat-105023822364738?lang=id>

2. Profil Pengasuh Pesantren

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun berada di bawah asuhan K.H. Fadlolan Musyaffa', L.c., MA, seorang kyai NU yang lahir di Grobogan Jawa Tengah pada 7 April 1970. Beliau dikenal memiliki cakrawala yang luas dan terbuka terhadap segala bentuk aktivitas masyarakat. Beliau telah menghabiskan hidup selama 17 tahun Mesir. Berbagai jabatan dan pekerjaan di samping kuliah, baik menjalankan penelitian, serta menjadi pengayom bagi mahasiswa Indonesia ketika di Mesir. Meski telah lama tinggal di Mesir, beliau tetap menjadi warga Negara Indonesia dan memilih tinggal di Indonesia. Sikap ini selalu beliau tunjukkan dan beliau ajarkan agar menjadi contoh bagi para santri untuk menuntut ilmu setinggi langit dan memiliki wawasan internasional tetapi tetap berkarakter lokal atau memiliki akhlak yang baik seperti unggah-ungguhnya orang Jawa.

a. Riwayat Pendidikan

Kyai Fadlolan menghabiskan masa kecilnya tinggal bersama orang tuanya, KH. Musyaffa' dan Nyai Sumaryatin dan menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di tanah kelahiran beliau di Grobogan, Purwodadi, Jawa Tengah. Hanya 5 tahun beliau lulus SD karena akselerasi. Beliau tamat dari SDN Terkesi III Klambu. Dan pada tahun 1983 di usianya 13 tahun, beliau dilepaskan untuk mondok dan menempuh pendidikan Tsanawiyah. Namun dalam menempuh pendidikan masa kecilnya selalu berubah-ubah. Berikut ini jejak pendidikan Tsanawiyah sampai Aliyah dan pesantren yang pernah beliau tempati:

- a. SMP Negeri di Grobogan (tahun pertama)
- b. Mts Yasi dan mondok di Termas, Brati Jawa Tengah (tahun kedua).
- c. Mts Miftahul Huda Panunggalan dan merangkap MA kelas 1 (tahun ketiga) dan lulus tahun 1986 dengan ijazah MTsN Surakarta II.
- d. Mengulang Mts kelas 2 – lulus kelas 3 MA di Madrasah Mamba'ul Ulum, Bandungsari, Grobogan dan mondok di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandungsari.

Dalam masa pendidikannya yang masih belia, beliau aktif dan terlihat sifat kepemimpinannya. Terbukti ketika bahsul masalah sukses dipimpin oleh beliau, beberapa jabatan sebagai ketua pondok, ketua Ikatan Santri Al-Ma'ruf, dan ketua OSIS. Kecerdasan, kealiman, dan kegigihan beliau dalam menuntut ilmu ini tidak terlepas dari ajaran gurunya, Kyai Wahid Zuhdi. Guru yang dianggap oleh beliau paling berpengaruh secara *zahir* dan batin dalam hidup beliau. Kyai Wahid Zuhdi yang merupakan murid dari ulama termasyhur Saudi Arabia, Syaikh Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki.

Sejak kecil, Kyai Fadlolan selalu berpegang pada prinsip manajemen waktu, prioritas, dan *taqarrub ilallah*. Tidak heran apabila beliau selalu diberikan kemudahan untuk sampai ke jenjang Doktor, di samping kecerdasan yang beliau miliki, terlebih kealiman beliau terpancar sejak semangat menuntut ilmu di pendidikan dasar.

Setelah selesai pendidikan sampai tamat tingkat MA beliau mengabdikan hingga pada tahun 1993 beliau boyong dan melanjutkan S1 ke Mesir atas perintah Kyai Wahid. Bermodalkan beasiswa ICMI dari hasil juara II karya tulis ilmiah Nasional yang pernah beliau dapatkan beserta biaya seadanya, akhirnya beliau dapat berangkat ke Mesir dan menempuh pendidikan hingga Doktor. Di samping akademik yang beliau jalani, beliau juga bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) sebagai staf di bagian protokol konsuler (tahun 1999-2010). Berbagai organisasi pun beliau jabat baik ketua PCINU Mesir (tahun 1998-2000), Dewan Syariah PCINU Mesir (tahun 2002-2006), Rais Syariah PCINU Mesir (tahun 2006-2010), Ketua Ikatan Ilmuan Indonesia Internasional (1-4) Wilayah Timur Tengah dan Afrika, dan berbagai organisasi lainnya. Berikut ini jenjang pendidikan kuliah yang pernah beliau tempuh:

- a. S1 Fakultas Syariah Jurusan Fiqih Syafi'i (tamat 2001).
- b. Tamahidi S2 Fakultas Islamic Studies di American Open University (Tamat 2003).
- c. Tamahidi S2 Fakultas Islamic Studies di Zamalik, Cairo (tamat 2004).

- d. Tamhidi S2 Fakultas Islamic Studies di Ummu Darman, Sudan (tamat 2006).
- e. Magister S2, Jurusan Perbandingan Mazhab di Universitas Al-Neelein Khartoum Sudan (tamat 2009).

Di luar aktivitas bekerja dan berorganisasi beliau juga berkarya dalam penulisan buku. Salah satu karya beliau yang paling masyhur di luar negeri adalah kitab *al-Ṣalāh fī al-Hawā* tentang problem sholat di pesawat. Kini beliau memiliki puluhan karya buku.

b. Pernikahan dan Kiprah di Indonesia

Kyai Fadlolan menikah dengan Ibu Nyai Hj. Fenti Hidayah, S. Pd.I asal Langitan sejak 10 Agustus 1998. Pernikahan tersebut atas dawuh dan doa dari guru beliau, KH. Maemun Zubair, Sarang. Dari pernikahan keduanya, mereka dikaruniai 1 anak putri, Ning Arina Sabiela Fadlolan (almarhumah asy-asyahidah), dan dua anak putra, yaitu Gus Ahmad Syauqi Istiqlali Fadlolan dan Gus Muhammad Ada Fadlolan.

Pada 2010, Kyai Fadlolan dan keluarganya kembali ke Indonesia untuk berkiprah di Indonesia. Berbagai pihak menyambut beliau namun beliau memilih tempat pengabdian pertama beliau di Semarang. Sejak awal langsung kedatangan beliau, beliau disambut oleh Rektor UIN Walisongo kala itu, Prof. Dr. Abdul Jamil, Kyai Fadlolan diamanati menjadi pengasuh Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo periode 2017-2019. Sebagaimana kebiasaan beliau berorganisasi, beliau menempati posisi-posisi penting sampai sekarang di beberapa jabatan yang beliau emban, termasuk menjadi sekretaris Komisi Fatwa MUI Jateng (periode 2011-2016), Katib 'am syuriah PWNU Jateng dan Ketua Isnu Jateng (periode 2013-2018), dan lain sebagainya. Beliau juga pernah menjadi dosen di beberapa universitas, yaitu di UIN Walisongo Semarang, UNSIQ Wonosobo, UNWAHAS Semarang, UNISULLA Semarang, STQK al-Hikam Depok Jawa Barat, dan STAI al-Nawawi

Purworejo. Saat ini beliau mengajar pascasarjana di UIN Walisongo Semarang.

3. Visi dan Misi Pesantren

Visi Pesantren Fadhlul Fadhlul adalah menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga mempunyai misi:

- a. Membantu dan memberikan fasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- b. Menciptakan pendidikan sebagai pusat kebudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.

4. Karakteristik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul

Pesantren Fadhlul Fadhlul didirikan dalam rangka membentuk generasi yang berkarakter, berakhlakul karimah, berilmu dan mampu mengamalkan ilmunya, serta menjadikan ruang lingkup bagi masyarakat pesantren dan sekitarnya tergolong orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Maka sebagai ikhtiar, Pesantren Fadhlul Fadhlul memulai langkah awal dengan menciptakan pola pendidikan “Pondok Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf”. Dengan adanya karakter salaf berarti dipandang dari segi ilmiah dan amaliah. Segi ilmiah dibangun dengan mengkaji kitab-kitab kuning. Sedangkan dari segi amaliah, para santri dilatih untuk membiasakan diri melaksanakan amaliah-amaliah para ulama Ahlussunnah wal Jama’ah. Selain itu upaya diterapkannya kearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan karakter santri sebagai bekal kesiapan mengabdikan di masyarakat.

Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga dibekali pendalaman Bahasa Arab dan Bahasa Inggris karena pentingnya dua bahasa ini sebagai titik awal untuk mengemban ilmu ke luar negeri. Oleh karena itu, seluruh

santri diwajibkan memiliki kemampuan dua bahasa ini dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan memiliki karakteristik yang kuat dengan adanya penerapan bilingual (bahasa Arab dan bahasa Inggris) dalam aktivitas santri setiap harinya. Selain penerapan bilingual, santri-santri juga mendalami kitab-kitab kuning. Pendalaman kitab kuning dilakukan secara bandongan dan dibimbing langsung oleh pengasuh pesantren. Kitab-kitab yang dipelajari diantaranya: kitab Al- Yaqutun Nafis, Mauidzotul Mu'minin, Ta'lim Muta'alim, Tafsir Jalalain, Fathul Jawad, Bulughul Maram, dan kitab-kitab alat untuk mempelajari kitab kuning seperti nahwu dan shorof dikaji secara bandongan dan sorogan oleh ustadz dan ustadzah. Ada pula kitab-kitab khusus dan berbeda-beda tiap di bulan Ramadhan seperti yang telah lalu: Nashoihul 'Ibad, Nurul Yaqin, Washiatul Mustofa, ash-Sholah fil-Hawa', Haulal Ihtifal.

5. Kegiatan Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang

Pondok pesantren Fadhlul Fadhlan terdiri dari kalangan santri madrasah dan santri mahasiswa (mahasantri). Keduanya tentu memiliki kegiatan yang berbeda. Namun penulis akan lebih merincikan pada kegiatan pondok yang lebih banyak dilakukan oleh mahasantri daripada santri madrasah, juga karena jumlah mahasantri lebih dominan.

Dalam kegiatan santri tidak ada yang lebih dominan apakah dikhususkan kepada khas pondok Qur'an atau pondok Kitab karena dua-duanya dilakukan secara seimbang. Semua santri wajib ngaji kitab turats tetapi untuk program tahfidz hanya diikuti oleh sebagian santri. Di program tahfidz sendiri itupun terbagi menjadi tahfidz regular dan tahfidz 6 bulan khatam. Program tahfidz 6 bulan khatam wajib diikuti oleh santri madrasah kelas 11 dan boleh bagi siapa saja yang ingin mendaftarkan diri.

Pada sistem pendidikan santri madrasah terdapat Pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal terdiri dari RA Al-Hidayah, MI Al-Musyaffa',

MTs Al-Musyaffa', dan MA Al Musyaffa'. Sedangkan pendidikan non formal meliputi Madrasah Diniyah dan Tahfidzul Quran.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri madrasah baik ketika sekolah atau kegiatan pondok diantaranya mengkaji kitab kuning, tahlil, khitobah (pelatihan pidato/dakwah), seni hadroh, kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, pramuka, PMR, paskibra, sepakbola, voli, basket, bola pingpong, dan bulutangkis.

Pada pembagian kegiatan santri khususnya mahasantri penulis kategorikan menjadi tiga bagian yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan. Untuk lebih jelasnya penulis cantumkan dengan tabel agar pembaca dapat memahami dengan mudah.

Kegiatan Harian

No.	Waktu	Kegiatan Harian
1.	04.45 – 05.15	Sholat Subuh Berjamah dilanjutkan dzikir <i>Hizb Nashor</i> , dzikir <i>Hizb al-Masyath</i>
2.	06.00 – 07.00	Kelas Muhadatsah atau Conversation bagi mahasantri kecuali hari sabtu dan minggu, dan persiapan sekolah bagi santri madrasah.
3.	07.00 – 15.00	Sekolah bagi yang sekolah dan kuliah bagi yang kuliah. Pada jam 07.00-09.00 roan harian bagi mahasantri. Pada jam 12.00 sholat Zuhur berjamaah bagi yang sedang berada di lingkungan pesantren kemudian dilanjut Dzikir <i>Asy-syamil Al-Muhammadiyah Asy-Asyarifah</i> dan tahlil <i>khususon Almarhumah Asy-Syahidah Ning Arina Sabiela</i> (putri Kyai Fadlolan). Selain itu ada mahasantri yang mengikuti kegiatan ketrampilan Hidup dan Wirausaha diluar jam kuliah.

4.	15.00 – 16.45	Setoran hafalan Al-Qur'an bagi mahasantri tahfidz
5.	17.00 – 17.30	Sholat Asar Berjamaah di Masjid Raudlatul Jannah milik pesantren dilanjutkan tahlil <i>khususon Almarhumah Asy-Syahidah Ning Arina Sabiela</i> (putri Kyai Fadlolan).
6.	18.00 – 19.00	Sholat Maghrib berjamaah dilanjutkan dzikir <i>Ratibul Hadad</i> dan <i>Hizb Al-Masyath</i> serta khusus pada hari Senin, Selasa, Rabu dilanjutkan kegiatan <i>Tahsin</i> .
7.	19.00 – 21.00	Sholat Isya' berjamaah dilanjutkan Dzikir <i>Asy-syamil Al-Muhammadiyah Asy-Asyarifah</i> , lalu ngaji kitab kuning bersama Pengasuh.

Kegiatan Mingguan

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Ahad	07.00 – 09.00	Ngaji Tafsir Jalalain, dan mujahadah oleh seluruh santri dan jamaah dari luar pesantren
		18.20 – 19.00	Pembacaan <i>Diba' Barzanji</i>
		15.00 – 16.00	Mudarrosah bagi mahasantri tahfidz.
2.	Senin	Kegiatan harian biasa	
3.	Selasa		
4.	Rabu		
5.	Kamis	18.20	Pembacaan <i>Yasin Fadhilah</i>
6.	Jumat	12.00 – 12.30	Jum'atan
7.	Sabtu	08.00 – 09.00	Roan Akbar
		13.00 – 14.00	Setoran muraja'ah bagi mahasantri tahfidz.

Kegiatan Bulanan

No.	Waktu	Kegiatan
1.	16.00 – 18.00, akhir bulan	Khataman Al-Qur'an dilanjutkan pembacaan <i>Laqod Jā'akum</i>
2.	07.30 – 08.00, ahad di akhir bulan	Tawajjuhan Tariqahan dan Manaqiban sebelum Ngaji Tafsir Jalalain

Adapun fasilitas yang dimiliki pondok pesantren diantaranya : masjid, asrama pesantren, gedung madrasah, gudang, perpustakaan, MCK/WC, laboratorium komputer, mini zoo, budidaya maggot, laboratorium bahasa, ruang tamu, koperasi, mini market, dapur, aula, lapangan, kantor, dan studio media.

C. Praktik Pembacaan *Laqod Jā'akum* Setelah Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Kota Semarang

Pembacaan *Laqod Jā'akum* merupakan tradisi berupa praktek membaca dua ayat terakhir dari Qs. at-Taubah yaitu ayat 128 – 129 sebagaimana berikut ini.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

Artinya : Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".⁸³

Dinamakan *Laqod Jā'akum* karena memang pada ayat 128 tersebut diawali dengan redaksi *لَقَدْ جَاءَكُمْ* dan juga karena para pengamalannya menyebut dengan nama itu. Pembacaan *Laqod Jā'akum* ini diikuti oleh seluruh santri putra dan

⁸³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 207.

putri yang sedang berada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dan dilaksanakan rutin setiap akhir bulan yang dibarengi seusai acara khataman Al-Qur'an. Pelaksanaannya diselenggarakan tepat di Masjid Raudhatul Jannah milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. *Laqod Jā'akum* dibaca dalam jumlah tertentu sebagaimana dikatakan oleh Pengasuh Pesantren bahwa *Laqod Jā'akum* bisa dibaca dengan kelipatan tujuh seperti 14 ribu atau 21 ribu.⁸⁴

Pelaksanaan pembacaan *Laqod Jā'akum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun umumnya berbeda dengan pelaksanaan di tempat lain, hal tersebut terjadi karena sebenarnya pembacaan *Laqod Jā'akum* kebanyakan diamalkan secara individu setelah diberikannya ijazah dari seorang kyai dan biasanya diijazahkan secara umum di suatu pesantren. Dengan kata lain, di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun ini pembacaan *Laqod Jā'akum* dikhususkan dibaca secara bersama-sama dalam sebuah majelis. Penulis dalam penelitian ini menemukan jadwal pelaksanaan acara pembacaan *Laqod Jā'akum* tersebut. Jadwal pelaksanaannya secara singkat penulis rangkum dalam tabel sebagai berikut:

No.	Waktu	Mata Acara
1.	15.00 – 16.00	Persiapan
2.	16.00 – 16.45	Khataman Al-Qur'an
3.	16.50 – 17.05	Tahlil
4.	17.00 – 17.20	Sholat Asar berjamaah
5.	17.20 – 18.00	Pembacaan Laqodjaakum
6.	18.00 – 18.15	Sholat Magrib Berjama'ah
7.	18.15 – 18.30	Makan bersama nasi ingkung.

Dalam serangkaian prosesi pembacaan *Laqod Jā'akum* diawali dengan acara khataman Al-Qur'an. Para santri dalam keadaan sudah berwudhu mulai datang ke masjid sekitar jam 16.00 WIB lalu mengambil pembagian kertas

⁸⁴ Wawancara dengan Kyai Fadlolun (Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 1 April 2022.

yang berisi pembagian juz 1 sampai juz 30 yang sudah disediakan oleh panitia. Pembagian juz dilakukan karena khataman menggunakan pola pembacaan secara serentak. Cara pembagian juz sendiri disesuaikan dengan jumlah santri. Untuk santri putri sejumlah sekitar 250 santri maka oleh pengurus pondok dibagi setara 4 kali khataman dan untuk santri putra sejumlah sekitar 120 santri maka dibagi setara 2 kali khataman.⁸⁵ Masing-masing santri mendapatkan bagian membaca setengah juz. Sementara untuk juz 30 dibaca secara bersama-sama oleh seluruh santri yang dipimpin oleh takmir masjid.

Proses khataman dipimpin oleh takmir masjid. Sebelum semuanya membaca Al-Qur'an, takmir masjid memulai tawassul kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya, serta kepada para nabi terdahulu dan para ulama. Berikut penulis paparkan bacaan tawassul tersebut.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ شَيْئِي
لِلَّهِ هُمُ الْفَاتِحَةُ..

ثُمَّ إِلَى حَضْرَاتِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ، وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ
قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَنَوْرَهُ وَخُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ تِسْعَةِ فِي تَنَاهِ جَاوِي وَ خُصُوصًا إِلَى
حَضْرَةِ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ هَذِهِ الْبُقْعَةِ شَيْئِي لِلَّهِ هُمُ الْفَاتِحَةُ..

وَ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَاتِ سَيِّدَةِ نَفِيسَةَ، شَيْخِ يَسِّ الْقَادِنِيِّ أَبُوَيَا سَيِّدِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَلَوِيِّ الْمَلِكِيِّ
الْحُسَيْنِيِّ، شَيْخِ مَيْمُونُ زُبَيْرٍ، شَيْخِ عَبْدِ الْوَاحِدِ زُهْدِيِّ، شَيْخِنَا وَ مَرْبِيِّ رُوحِنَا كِيَاهِي حَجِّ فَضَالَانَ
مُشَفَّعٍ وَ زَوْجَتِيهِ امْبَاهِ كِيَاهِي مُشَفَّعٍ مُعْطَى، وَ حَجَّةِ سُومَرِيَّةِ بِنْتِي أَرِينَا سَيِّلَا، شَيْئِي لِلَّهِ هُمُ

⁸⁵ Wawancara dengan Miss Afifatun Hasanah (Pengurus Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun) di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, 28 Mei 2022 .

الْفَاتِحَةُ..

Setelah tawasul dibacakan dan membaca Al-Fatihah bersama-sama, seluruh santri membaca masing-masing juz yang didapatkan. Seluruh santri yang sudah selesai membaca pendapatannya langsung mengikuti pembacaan bersama juz 30 pada jam 16.30 yang telah dipimpin oleh takmir masjid. Setelah sampai pada pembacaan surah al-Ikhlas kemudian disambungkan dengan membaca tahlil pendek sebagai berikut.

1. Membaca surah al-Ikhlas tiga kali.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Qs. Al-Ikhlas)⁸⁶

2. Tahlil dan takbir.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah Maha Besar.

3. Membaca surah al-Falaq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ

شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (mahluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (Qs.al-Falaq)⁸⁷

4. Mengulang bacaan tahlil dan takbir.

⁸⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Hikmah*, h. 604.

⁸⁷ *Ibid.*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah Maha Besar.

5. Membaca surah an-Nas.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: “Katakanlah: Aku berlindung kepada tuhan manusia, raja manusia. Sesembahan manusia, dari kejahatan bisikan syetan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan kejahatan kedalam dada manusia, sari syetan dan manusia.” (QS.an-Nas)⁸⁸

6. Mengulang bacaan tahlil dan takbir.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

7. Membaca al-Fatihah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَالضَّالِّينَ

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Qs. Al-Fatihah)⁸⁹

8. Membaca surah al-Baqarah ayat 1 – 5

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*,h. 1.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَمْ ء ذَلِكِ الْكِتَابِ لَا رَبِّبَ ء فِيهِ ء هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ ء وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ء وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. al-Baqarah: 1-5)⁹⁰

9. Membaca surah al-Baqarah ayat 163 dilanjutkan ayat kursi (surah al-Baqarah ayat 255), dan surah al-Baqarah ayat 284-286.

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (Qs. al-Baqarah: 163)⁹¹

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ

ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ

إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (mahluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak

⁹⁰ *Ibid.*, h. 2.

⁹¹ *Ibid.*, h. 24.

merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”
(Qs. al-Baqarah: 255)⁹²

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخَفُّوْهُ يَحْسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ
لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ - ٢٨٤

اَمَّا الرَّسُوْلُ فَمَا اَنْزَلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اَمْرٍ بِاللّٰهِ وَمَلٰئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نَفْرَقُ بَيْنَ
اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ - ٢٨٥

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِينَا
اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهٖ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلٰنَا فَاَنْصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ - ٢٨٦

Artinya: “Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki (ayat 284). Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), ‘Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.’ Dan mereka berkata, ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali (ayat 285).’ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir (ayat 286).” (Qs. al-Baqarah: 284-286).⁹³

⁹² *Ibid.*, h. 42.

⁹³ *Ibid.*, h. 49.

10. Istighfar 3 kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّكُمْ إِنَّهُ كَانَ عَفَّارًا. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (١٠ X)

Artinya: “Saya mohon ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun. Saya mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.”

11. Membaca hadits keutamaan tahlil lalu membaca kalimat tahlil 33 kali yang merupakan penggalan dari Qs. as-Shaffat ayat 135 atau Qs. Muhammad ayat 19.

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (٣٣ X)

Artinya: “Sebaik-baik dzikir ketahuilah adalah lafal “*Lā ilāha illallāh*”. Tiada Tuhan selain Allah.”

12. Membaca dua kalimat syahadat

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Tiada Tuhan selain Allah. Nabi Muhammad SAW utusan-Nya.”

13. Membaca shalawat nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (٢ X)

Artinya: Ya Allah, limpahkan shalawat untuk Sayyidina Nabi Muhammad SAW. Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam untuknya (Nabi Muhammad SAW).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Ya Allah, limpahkan shalawat untuknya (Nabi Muhammad SAW). Tuhanku, limpahkan shalawat dan salam untuknya (Nabi Muhammad SAW).”

14. Membaca tasbih

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ. (١٠ X) سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Maha suci Allah dan dengan memuji-Nya. Maha suci Allah dan dengan memuji-Nya. Maha suci Allah dan dengan memuji-Nya. Maha suci Allah yang Maha Agung dan dengan memuji-Nya.”

15. Membaca surah al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (Qs. Al-Ahzab: 56)⁹⁴

16. Membaca surah al-Fatihah kembali lalu membaca doa pendek Khotmil Qur'an berikut ini.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ، واجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَهُدًى وَنُورًا وَرَحْمَةً. اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا، وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا، وَازْرِقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، واجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Ya Allah, rahmatilah kami dengan sebab Al-Quran. Jadikanlah (Al-Qur'an) sebagai pembimbing, petunjuk, cahaya, dan rahmat bagi kami. Ya Allah, ingatkanlah kami apa yang kami lupa darinya, ajarilah kami apa yang kami tidak tahu darinya, dan karuniakanlah kepada kami untuk bisa mentilawahinya di penghujung-penghujung malam dan siang, dan jadikanlah ia hujjah kami ya Rabbal 'alamin.”

Pukul 17.00 WIB tahlil selesai dan pembacaan doa khotmil Qur'an didawamkan sambil menunggu Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul hadir di tempat untuk melaksanakan sholat Ashar berjamaah terlebih dahulu. Sebagaimana telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa setiap harinya jamaah sholat Ashar di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul biasa dilaksanakan sekitar pukul 17.00 WIB.

Selesai sholat Ashar, Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc.,MA memimpin langsung di mimbar masjid untuk pembacaan *Laqod Jā'akum*. Pembacaan *Laqod Jā'akum* diawali dengan tawasul. Tawasul yang berbeda dari tawasul pada umumnya, karena tawasul terdapat

⁹⁴ *Ibid.*, h. 426

tambahan penyebutan spesifik kepada beberapa nama malaikat. Berikut ini bacaan tawasul pada pembacaan *Laqod Jā'akum*.

1. Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَرْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ
شَيْئُ اللَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

2. Tawasul kepada saudara dari kalangan para nabi, rasul, wali, syuhada, orang-orang sholeh, sahabat, tabi'in, ulama *al-'amilin, mushonnif*, seluruh malaikat muqarrabin, dan Syaikh Abdul qadir Jailani.

ثُمَّ إِلَى حَضْرَاتِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ، وَالصَّحَابَةَ
وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءَ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا
سَيِّدِنَا الشَّيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَنَوْرَهُ

3. Tawasul kepada Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, Malaikat Izrail, seluruh Walisongo di tanah jawa, dan seluruh *auliya'* di tanah jawa.

وَ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ الْمَلَائِكَةِ جِبْرِئِيلَ، مِيكَائِيلَ، إِسْرَافِيلَ، عِزْرَائِيلَ وَ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ
جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ تَسْعَةِ بَنِي جَاوِزَةَ / تَنَاهَا جَاوِي وَ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ هَذِهِ الْبُقْعَةِ

4. Tawasul kepada para guru/ 'ulama dan orang tua dari Pengasuh pesantren.

وَ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَاتِ سَيِّدَةِ نَفِيسَةَ، شَيْخِ يَسْرِ الْفَادِنِيِّ أَبُوَيَا سَيِّدِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَلَوِي
الْمَلِكِيِّ الْحُسَيْنِيِّ، شَيْخِ مَيْمُونُ زُبَيْرِ، شَيْخِ عَبْدِ الْوَاحِدِ زُهْدِي، امباه كِيَاهِي مُشَقَّعِ مُعْطِي،
وَ حَجَّةِ سُومَرِيَّةِ بِنْتِي أَرْبِنَا سَبِيْلَا

5. Tawasul kepada orang tua, kakek, nenek, para guru, dan muslim perempuan maupun laki-laki yang masih hidup maupun yang telah wafat.

وَ خُصُوصًا جَمِيعَ آبَائِنَا وَ أُمَّهَاتِنَا وَ أجدَادِنَا وَ جَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَ أَسَاتِدَاتِنَا وَ لِمَنْ حَقَّ عَلَيْنَا وَ لَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ وَ الْأَمْوَاتِ. الْفَاتِحَةُ

Setelah tawasul, Pengasuh langsung memulai bacaan *Laqod Jā'akum* dan diikuti seluruh santri. Jumlah bacaan ditentukan sendiri oleh beliau. Dalam hal ini pengamat melihat bahwa dalam proses pembacaan berlangsung, dari tempat beliau duduk, pengasuh sempat beberapa kali melihat santri ke kanan kiri sampai ke belakang atau mengamati sekelilingnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui santri yang dalam keadaan tidak sadar karena mengantuk sehingga mempengaruhi total jumlah bacaan yang dihasilkan dari dzikir tersebut. Jadi tidak ada pengaturan secara individu dalam menghitung jumlah bacaan *Laqod Jā'akum*. Akan tetapi atas kehendak Pengasuh, batas jumlah *Laqod Jā'akum* sampai pada waktu yang ditentukan oleh beliau dan biasanya mencapai ribuan. Misal saja perorang memperoleh 100 kali bacaan jika dikalikan 490 santri maka total bacaan yang dicapai sebanyak 49.000 kali.

Selesai pembacaan *Laqod Jā'akum*, kemudian diakhiri dengan membaca doa khotmil qur'an dan ditutup doa Waqi'ah Fadhilah. Berikut ini dokumentasi kedua doa tersebut.⁹⁵

Doa Khotmil Qur'an

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً. اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ أَنَا اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَ أَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشِنَا وَ أَصْلِحْ لَنَا آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِنَا

⁹⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun penulis terima pada tanggal 1 – 2 Juni 2022. Doa Khotmil Qur'an yang biasa dibaca oleh Pengasuh diambil dari mushaf Famy bi Syauqin Al-Qur'an dan Terjemah tulisan Syekh Dr. Usman Thaha Hafizhahullah, diterbitkan oleh Forum Pelayan Al-Qur'an, Banten, cetakan ke-8.

أَخِرُهُ وَ خَيْرَ عَمَلِنَا حَوَاتِمَهُ وَ خَيْرَ أَيَّامِنَا يَوْمَ الْفَاكِ فِيهِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عَيْشَةً هَيِّئَةً وَمِيتَةً سَوِيَّةً
وَمَرَدًّا غَيْرَ مُخْزٍ وَلَا فَاضِحٍ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَسْأَلَةِ وَ خَيْرَ الدُّعَاءِ وَ خَيْرَ النَّجَاحِ وَ خَيْرَ الْعِلْمِ وَ
خَيْرَ الْعَمَلِ وَ خَيْرَ الثَّوَابِ وَ خَيْرَ الْحَيَاةِ وَ خَيْرَ الْمَمَاتِ وَ ثَبِّتْنَا وَ ثَقِّلْ مَوَازِينَنَا وَ حَقِّقْ إِيمَانَنَا وَ ازْفَعْ
دَرَجَتَنَا وَ تَقَبَّلْ صَلَاتَنَا وَ اغْفِرْ خَطَايَانَا

وَ نَسْأَلُكَ الْعُلَا مِنَ الْجَنَّةِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوجِبَةَ رَحْمَتِكَ وَ عَزَائِمَا مَغْفِرَتِكَ وَ السَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ
وَ الْعَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَ الْفُوزَ بِالْجَنَّةِ وَ النَّجَاةَ مِنَ النَّارِ. اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَ اجْرِنَا
مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَ عَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ حَشِيَّتِكَ مَا تَخُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَ بَيْنَ مَعْصِيَتِكَ وَ
مِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهَا جَنَّتِكَ وَ مِنْ الْيَقِينِ مَا هُوَ بِهٍ عَلَيْنَا مَصَائِبِ الدُّنْيَا وَ مَتَّعْنَا بِإِسْمَاعِنَا وَ
أَبْصَارِنَا وَ قُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَ اجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَ اجْعَلْ تَأْرَتَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمْنَا وَ انصُرْنَا عَلَى مَنْ
عَادَانَا وَ لَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَ لَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ
لَا يَرْحَمُنَا. اللَّهُمَّ لَا تَدَعْ لَنَا ذَنْبًا إِلَّا عَفَرْتَهُ وَ لَاهِمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَ لَا دَيْنًا إِلَّا قَضَيْتَهُ وَ لَا حَاجَةً مِّنْ
حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَ سَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Doa Waqi'ah Fadhilah

اللَّهُمَّ ارزُقْنَا خَيْرَ الصَّبَاحِ وَ خَيْرَ الْمَسَاءِ وَ خَيْرَ الْقَدْرِ وَ خَيْرَ الْقَضَاءِ وَ خَيْرَ مَا جَرَى بِهِ الْقَلَمُ.
اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْنَا لَا نَسْتَطِيعُ دَفْعَ مَا أَجْتَنَّا وَ لَا نَمْلِكُ نَفْعَ مَا نَرْجُوا وَ نَصْبِحُ الْأُمْرَ بِيَدِكَ وَ أَصْبَحْنَا
مُرْهَبًا بِعَمَلِنَا فَلَا فَقِيرَ أَفْقَرُ مِنَّا وَ لَا غَنِيَّ مِنْكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ (٣٠ X) بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ إِلَيْنَا لِأَنْتَ سَمِيتَ
بِنَا عَدُوْنَا وَ لَا تُسِئْ بِنَا صَدِيقِنَا وَ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَ لَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا
يَرْحَمُنَا اللَّهُمَّ ارزُقْنَا رِزْقًا طَالِبًا غَيْرَ مَطْلُوبٍ يَا غَالِبًا غَيْرَ مَغْلُوبٍ.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عَيْدًا لِأَوْلَادِنَا وَنَحْرِنَا وَثِيَةً مِنْكَ وَ ارزُقْنَا وَ أَنْتَ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ. كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَ إِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ، وَ إِنْ كَانَ مَعْدُومًا فَأَوْجِدْهُ، وَ
إِنْ كَانَ مُوجُودًا فَأَثْبِتْهُ، وَ إِنْ كَانَ بَعِيدًا فَمَقْرِبْهُ، وَ إِنْ كَانَ قَرِيبًا فَسَهِّلْهُ، وَ إِنْ كَانَ كَثِيرًا فَمُنِّبْهُ، وَ إِنْ
لَمْ يَكُنْ شَيْئًا فَكَوِّنْهُ وَانْقُلْهُ إِلَيْنَا حَيْثُ كُنْتُ وَ لَا تَنْقُلْهُ لَنَا حَيْثُ كَانَ، وَ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَاجْعَلْ يَدَيْنَا
عَلَيْنَا بِالْإِعْطَاءِ وَ لَا تَجْعَلْ يَدَيْنَا سُفْلَى بِالْإِسْتِعْطَاءِ

اللَّهُمَّ نَحْنُ وَ عَيْلَتُنَا عَلَيْكَ وَ أَنْتَ أَقَمْتَنَا وَ كَيْلًا فَلَا تَسْلُبْنَا وَ إِيَّاهُمْ مَا أَوْدَعْتَنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ يَا
أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ، تَكْرَمْ عَلَيْنَا يَا قَرِيبُ يَا مُجِيبُ قَرَعْنَا أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ.

اللَّهُمَّ يَا عَنِّي يَا حَمِيدُ، يَا مُبْدِيُ يَا مُعِيدُ. يَا رَحِيمُ يَا وَدُودُ، أَعْنِنَا بِحَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَ بِطَاعَتِكَ
عَنْ مَعْصِيَتِكَ، وَ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَ لَا يُمْنُ عَلَيْهِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَ الْإِكْرَامِ، يَا ذَا الطُّولِ وَ الْإِنْعَامِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا
ظَهِيرُ، سُبْحَانَكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ كَتَبْتُنَا عِنْدَكَ فِي أُمَّ الْكِتَابِ شَقِيًّا
أَوْ مَحْرُومًا أَوْ مَطْرُودًا فَأَثْبِتْنَا عِنْدَكَ فِي أُمَّ الْكِتَابِ سَعِيدًا مَرْزُوقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ، فَإِنَّكَ قُلْتَ وَ قَوْلُكَ
الْحَقُّ فِي كِتَابِكَ الْمُنَزَّلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ : (يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ، وَ عِنْدَهُ أُمَّ الْكِتَابِ)

دَعْوَنَّاكَ اللَّهُمَّ كَمَا أَمَرْتَنَا فَاسْتَجِبْ لَنَا كَمَا وَعَدْتَنَا يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ, فَسُجِّعْنَا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنَ الضَّيِّقِ يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ يَا دَائِمَ يَا مُمْلِئُ
كُنُوزِ أَهْلِ الْعِزَّةِ وَالْمُعْنَى أَهْلِ الْفَقَاةِ مِنْ سَعَةِ تِلْكَ الْكُنُوزِ بِالْفَائِدَةِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ حُسْنَ الْحَالِ فِي غِنَاكَ الَّذِي لَا يَفْتَقِرُ ذَاكِرُهُ وَهَنْ تُفِيدُنَا مِنَ الْكِرَامَةِ مَا أَسْتُرُ بِهِ
دِينَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْظَمُ. وَهَذَا صَبَاحٌ جَدِيدٌ نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالْمَعْوَنَةَ عَلَى هَذِهِ
النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ وَالْإِسْتِعَالَ بِمَا يُقْرَبُنَا إِلَيْكَ زُلْمَى يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ, وَهَابٌ بِاسِطٌ فَتَّاحٌ
رِزَاقٌ وَاسِعٌ غَنِيٌّ مُغْنٍ مُنْعِمٌ مُتَّفَضِّلٌ.

اللَّهُمَّ آتِنَا بِفَضْلِكَ الْعَظِيمِ رِزْقًا وَاسِعًا وَاسِعًا وَافِرًا عَدَقًا مُتَّسِعًا, يَا بَرُّ يَا تَوَّابٌ يَا هُوَ يَا رَحْمَنُ يَا
رَحِيمٌ.

اللَّهُمَّ إِنَّا أَصْبَحْنَا وَآمَسْنَا وَنَحْنُ نُحِبُّ الْحَيَّرَ وَأَكْرَهُ الشَّرَّ, وَسُبْحَانَ اللَّهِ, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ, وَ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ, وَ اللَّهُ أَكْبَرُ, وَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

اللَّهُمَّ اهْدِنَا بِنُورِكَ لِتُورِكَ, فِيمَا يَرِدُ عَلَيْنَا مِنْكَ, وَ فِيمَا يَصْدُرُ مِنَّا إِلَيْكَ, وَفِيمَا تَجْرِي بَيْنَنَا وَ بَيْنَ
خَلْقِكَ.

اللَّهُمَّ سَخِّرْ لَنَا رِزْقِي, وَاعْصِمْنَا مِنَ الْخِرَاصِ وَالتَّعَبِ فِي طَلْبِهِ, وَ مِنْ شُغْلِ الْقَلْبِ وَ تَعَلُّقِ الْفِكْرِ
بِسَبَبِهِ, وَ مِنْدُلِّ لِلْخَلْقِ فِيهِ وَ مِنْ الشُّحِّ وَ الْبُحْلِ بَعْدَ حُصُولِهِ. اللَّهُمَّ يَسِّرْ لَنَا رِزْقًا حَالًا لَا طَبِيًّا, وَ
عَجِّلْ لَنَا بِهِ (يَا نِعَمَ الْمُجِيبِ ٣X)

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَيْسَ فِي السَّمَوَاتِ ذَرَاتٌ, وَ لَا فِي الْأَرْضِ غَمَرَاتٌ, وَ لَا فِي الْبِحَارِ قَطْرَاتٌ, وَ لَا فِي الْجِبَالِ
مَدْرَاتٌ, وَ لَا فِي الشَّجَرِ وَرَقَاتٌ, وَ لَا فِي الْأَجْسَامِ حَرَكَاتٌ, وَ لَا فِي الْعُيُونِ لَحْظَاتٌ, وَ لَا فِي
النُّفُوسِ خَطِرَاتٌ, إِلَّا وَ هِيَ بِكَ عَارِفَاتٌ, وَ لَكَ مُشَاهِدَاتٌ, وَعَلَيْكَ دَالَاتٌ, وَ فِي مُلْكِكَ
مُتَحَيِّرَاتٌ, فَبِالْقُدْرَةِ الَّتِي سَخَّرْتَ بِهَا أَهْلَ الْأَرْضِ وَ السَّمَوَاتِ, سَخِّرْ لَنَا قُلُوبَ الْمُخَلُوقَاتِ إِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْ فَقْرَنَا, وَاجْبُرْ كَسْرِي, وَاجْعَلْ لُطْفَكَ فِي أَمْرِنَا, وَاجْعَلْ لَنَا لِسَانَ صِدْقٍ, وَاجْعَلْهُ مَحَلَّ
الْفَهْمِ لِلْخِطَابِ, وَ التُّطْقِ بِالصَّوَابِ, وَالْعَمَلِ بِالسُّنَّةِ وَالْكِتَابِ.

اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا إِذَا نَسِينَا, وَ أَيِّقْظُنَا إِذَا غَفَلْنَا, وَ اغْفِرْ لَنَا إِذَا عَصَيْنَا, وَاقْبَلْنَا إِذَا أَطَعْنَا, وَارْحَمْنَا إِنَّكَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ نَوِّرْ بَكِتَابِكَ بَصْرَنَا وَ أَطْلِقْ بِهِ لِسَانَنَا وَ فَرِّجْ بِهِ كَرْبِنَا وَ اشْرَحْ بِهِ صَدْرَنَا وَ يَسِّرْ بِهِ أَمْرَنَا وَ
اسْتَعْمِلْ بِهِ بَدَنَنَا, يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ أَكْرَمِنَا بِأَنْوَاعِ الْخَيْرَاتِ, فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ. وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلَّمَ. وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. آمِينَ

Artinya:

Ya Allah limpahkanlah kepada kami sebaik-baik pagi, siang, qadar, qadha', dan juga sebaik-baik sesuatu dimana Pena berlaku dengannya.

Ya Allah sesungguhnya kami ini menjadi orang yang tidak mampu menolak sesuatu yang aku jauhi, dan tidak mampu memiliki suatu kemanfaatan yang kami harapkan. Urusan ada di bawah kekuasaan-Mu, dan kami menjadi terhina sebab perbuatan kami. Maka tidak ada yang lebih fakir dari kami dan tidak ada yang paling kaya selain-Mu. Wahai Zat Yang Maha Hidup, Wahai Zat Yang Maha Berdiri Sendiri, dengan Rahmat-Mu kami mohon pertolongan.

Tuhan kami, mohon kiranya agar musuh kami tidak bergembira dengan kedukaan kami, sahabat kami tidak mencela kami, jangan jadikan dunia ini sebagai hal yang paling besar dari keinginan kami juga puncak pengetahuan kami, dan mohon agar orang yang tidak menyayangi kami tidak memegang kuasa atas diri kami.

Ya Allah berikan kami rizki berupa rezeki yang kami tuju bukan yang tidak dituju, bukan yang tidak dituju, yang kami dapat kuasai, bukannya kami yang dikuasainya.

“Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami Yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama.” “Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab: “Makanan itu dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”

Ya Allah, jika rezeki kami berada di langit maka turunkanlah, jika di bumi keluarkanlah, jika belum berwujud tampilkanlah, jika sudah ada mantapkanlah, jika jauh dekatkanlah, jika telah dekat mudahkanlah, jika banyak tetapkanlah, jika belum berbentuk sesuatu bentukkanlah. Ya Allah, pindahkanlah rezeki itu ke setiap arah dimana berada dan jangan pindahkan rezeki itu kepada kami di tempat semestinya berada. Berkahkanlah rezeki yang berada pada kami. Kuasakanlah urusanku di genggamannya kekuasaan-Mu. Lepaskanlah apa yang ada di antara kami dan di antara selain-Mu di dalam urusan itu. Mohon jadikanlah kedua tangan kami berada di atas untuk memberi dan jangan jadikan di bawah untuk meminta-minta.

Ya Allah, kami dan keluarga kami berada di kekuasaan-Mu. Engkau telah menetapkan kami sebagai wakil atas mereka. Maka mohon jangan engkau rampas kami dan juga mereka atas sesuatu yang telah Engkau titipkan kepadaku. Wahai Yang Paling Mengasihi orang-orang yang mengasihi. Wahai Yang Paling Mulia dari orang-orang yang mulia, muliakanlah kami wahai Zat Yang Maha Dekat, Wahai Zat Yang Maha Menjawab, kami ketuk pintu-pintu penjagaan rahmat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pembuka lagi Maha Mengetahui.

Ya Allah, wahai Zat Yang Maha Kaya, wahai Zat Yang Maha Terpuji, Wahai Zat Yang Maha Memulai, Wahai Zat Yang Maha Mengembalikan, Wahai Zat Yang Maha Pengasih, Wahai Zat Yang Maha Mencintai, cukupkanlah kami dengan kehalalan-Mu dari keharaman-Mu, taat kepada-Mu dari bermaksiat kepada-Mu, dan keutamaan-Mu dari semua makhluk selain-Mu.

Ya Allah wahai yang memiliki anugerah dan Dia tidak diberi, wahai Zat Yang Menolong dan Dia tidak ditolong, wahai yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Wahai yang memiliki karunia dan memberi nikmat, tiada Tuhan selain Engkau yang tidak ada tuhan selain Engkau wahai pemberi keamanan bagi orang-orang yang takut. Ya Allah jika Engkau menetapkan kami di sisi-Mu dalam

ummul kitab (kitab induk/lauhul mahfudz) sebagai orang yang celaka, atau terhalang (dari kebaikan), atau terusir, atau sempit rezekiku, maka hapuskanlah, Ya Allah dengan keutamaan-Mu kecelakaan kami, keterhalangan kami (dari kebaikan), keterusiran kami, kesempitan rezeki kamu, tetapkanlah kami dari sisi-Mu dalam ummul kitab sebagai orang yang bahagia, diluaskan rezekinya, ditolong untuk kebaikan, sebab Engkau berfirman, dan firman-Mu yang telah diutus: “Allah menghapus apa yang Dia kehendaki, dan menetapkan yang dikehendaki, dan hanya di sisi-Nya-lah ummul kitab”.

Kami telah memohon kepada-Mu Ya Allah sebagaimana yang telah Engkau perintahkan kepada kami, maka kabulkanlah kami sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepada kami. Wahai Zat Yang Maha Hidup, wahai Zat Yang Maha Berdiri-Sendiri, wahai Zat Yang Maha Menciptakan Langit dan Bumi, wahai Zat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, hilangkanlah kesulitan yang ada pada kami, wahai Zat Yang Maha Terdahulu kebaikannya, wahai Zat Yang Memenuhi brangkas-brangkas orang kaya dan mengkayakan orang yang miskin dari keluasan brangkas-brangkas tersebut dengan sebuah faidah.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu sebaik-baiknya keadaan di dalam kekayaan-Mu, dimana tidak akan menjadi fakir orang yang menyebutnya. Dan hendaknya Engkau memberikanku faedah dari kemuliaan yang dengannya aku dapat menambah keyakinan agamaku, sesungguhnya Engkau adalah benar-benar Yang Maha Agung. Dan ini adalah laksana pagi yang baru. Kami mohon kepada-Mu penjagaan dari syetan, pertolongan atas jiwa yang mengajak kepada-Mu penjagaan dari syetan, pertolongan atas jiwa yang mengajak kepada keburukan, kesibukan, yang dapat mengantarkan kami kepada pelukan-Mu, wahai Zat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, Zat Yang Maha Pemberi Rezeki, Zat Yang Maha Luas kebesaran-Nya, Zat Yang Maha Kaya, Zat Yang Maha Memberi Kekayaan, Zat Yang Maha Memberikan Nikmat, Zat Yang Maha Memberikan Keutamaan.

Ya Allah berikan kepada kami, melalui keutamaan-Mu yang agung, rezeki yang luas, melimpah, lebat dan lapang. Wahai Zat Yang Maha Baik, wahai Zat yang Maha Menerima Taubat, wahai Dia, Zat Yang Maha Pengasih, Wahai Zat Yang Maha Penyayang.

Ya Allah sesungguhnya aku berada di waktu pagi dan sore, aku senang melakukan kebaikan dan benci mengerjakan kejelekan. Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah-lah Yang Maha Besar, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Ya Allah berilah petunjuk kepada kami dengan cahaya-Mu untuk menyorong menuju cahaya-Mu, terhadap sesuatu yang diharapkan atas kami dari diri-Mu, juga terhadap sesuatu yang muncul dari kami untuk-Mu, serta terhadap segala hal yang berlaku diantara kami dan makhluk-Mu.

Ya Allah tundukkanlah rezekiku, jagalah aku dari bersikap loba dan susah payah saat mencarinya, dari sibuknya hati dan tergantungnya pikiran karena persoalannya, dari kehinaan di hadapan makhluk saat mencarinya, dari sibuknya hati dan tergantungnya pikirankarena persoalannya, dari kehinaan di hadapan makhluk saat mencarinya, juga dari sifat kikir dan pelit setelah mendapatkannya.

Ya Allah mudahkanlah aku mendapatkan rezeki yang halal dan baik, cepatkanlah aku dalam memperolehnya, wahai Zat Yang Terbaik-Baik Penerima Permohonan.

Ya Allah sesungguhnya tidak ada biji atom di langit, limpahan air di bumi, tetesan-tetesan air di laut, tanah-tanah keras di gunung, dedaunan di pohon, gerakan-gerakan di tubuh, kedipan di mata, hentakan di hati, melainkan itu semua mengenal-Mu, menyaksikan-Mu, mendapatkan petunjuk dari-Mu, beredar di seluruh kerajaan-Mu, dan itu semua telah Engkau tundukkan untuk penduduk langit dan bumi, maka sekarang mohon tundukkanlah kepada kami hati para makhluk, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah kasihanilah kefakiran kami ini, tempelkanlah kembali pecahan-pecahan di diri kami ini, jadikanlah kelembutan-Mu ada di dalam urusan kami, jadikan pula lisan ini lisan yang jujur, tempat memahami firman-Mu, berbicara dengan benar, serta berbuat dengan berlandaskan Sunnah dan Kitab-Mu.

Ya Allah ingatkan kami jika kami lupa, bangunkan kamu jika kami lalai ampuni kami jika kami durhaka, terimalah kami jika kami melakukan ketaatan dan kasihanilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah dengan kitab-Mu, mohon cahayailah pandangan kami, tutur kata yang baik di lisan kami, hilangkan kesedihan kami, lapangkanlah hati kami, dan mudahkanlah urusan kami, wahai zat yang mengabulkan hajat, muliakanlah kami dengan segala macam kebaikan. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga serta sahabatnya. Segala puji Allah seru sekalian alam.

BAB IV

ANALISIS MAKNA PRAKTIK PEMBACAAN LAQOD JĀ'AKUM SETELAH KHATAMAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN KOTA SEMARANG BERDASARKAN FENOMENOLOGI

Berdasarkan metodologi dan pendekatan teori fenomenologi yang penulis akan gunakan dalam hasil penelitian ini, terdapat dua motif yang ada dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, yaitu motif sebab dan motif tujuan dari adanya suatu fenomena. Sejalan dengan hal tersebut, dengan pendekatan teori fenomenologi Edmund Husserl pula akan mengungkap kesadaran terutama terkait perasaan, maksud, penilaian, harapan, dan makna dari adanya praktik pembacaan *Laqod Jā'akum*. Berdasarkan hasil wawancara, berikut ini hasil analisis terkait makna praktik pembacaan *Laqod Jā'akum* menurut pengasuh dan santri dengan sistematis dan terperinci.

A. Motivasi Pembacaan *Laqod Jā'akum* Perspektif Pengasuh

1. Motif Sebab

Motif sebab pembacaan *Laqod Jā'akum* yang dilaksanakan pondok pesantren Fadhlul Fadhlun dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama adalah ijazah yang diberikan kepada DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc.,MA dari guru-guru beliau. Sebagaimana pengakuan beliau, "Saya diijazahi oleh kyai-kyai termasuknya Kyai Maemoen Zubair dan Kyai Ubaidillah Faqih Langitan. Jadi saya wiridan dari guru-guru saya ya saya laksanakan. Banyak hal yang diijazahkan kepada saya salah satunya ya itu."⁹⁶

Alasan kedua adalah adanya dasar dari pembacaan *Laqod Jā'akum* diinspirasi oleh ayat-ayat dari Al-Qur'an. Dengan adanya suatu tujuan, maka dari pada mengambil doa yang tidak dari Al-Qur'an akan lebih baik mengambil doa

⁹⁶ Wawancara dengan Kyai Fadlolan (Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 1 April 2022.

dari ayat-ayat Al-Qur'an termasuk ayat *Laqod Jā'akum*. Sebab Al-Qur'an itu sendiri adalah *hudā'an syifā'an lil-mukminīn*. Al-Qur'an yang menjadikan pengamalnya menjadi semangat. Maka dari beberapa ayat itu yang kemudian ada kemanfaatan dan menjadi doa yang memiliki kelebihan.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ⁹⁷

Artinya: “dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman.” (QS. Al-Israa' : 82)⁹⁷

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Artinya: “Katakanlah, Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Fussilat : 44)⁹⁸

Ketiga tentang motif mengenai jumlah pembacaan *Laqod Jā'akum* sebagaimana telah diketahui pada bab sebelumnya bahwa pembacaan *Laqod Jā'akum* dibaca dengan lipatan 7 atau jumlah yang besar seperti 14 ribu atau 21 ribu. Menurut Pengasuh apabila seseorang menginginkan hajat besar maka modal untuk mendekati diri kepada Allah juga harus besar. Asumsi pertamanya adalah analogi. Seseorang yang membeli rumah dengan harga 50 juta tentu akan kalah bagus dengan rumah seharga 300 juta atau bahkan 1 miliar. Begitupun seseorang yang belanja ke mall hanya membawa uang 10 ribu tentu akan rugi. Lain halnya apabila menginginkan hajat yang besar seperti membeli kulkas maka ia harus membawa bekal yang banyak agar cukup untuk membelinya. Jadi suatu hajat besar dapat terpenuhi karena modal yang besar pula. Jumlah kelipatan tujuh dalam hal ini Pengasuh mengakui tidak ada tuntunan untuk itu sama seperti tahlilan, ada 7 hari, 40 hari, dan 100 hari. Akan tetapi para ulama mengambil dalil bahwa Allah suka kelipatan ganjil. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang shalat witir :

⁹⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 290.

⁹⁸ Ibid., h.481

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: الْوَيْتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَصَلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ, وَلَكِنْ سَنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَتَرَ, يُحِبُّ الْوَيْتَرَ, فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَ قَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Artinya: “Ali ra. berkata, Shalat witr itu tidak diharuskan sebagaimana shalat wajib. Akan tetapi, Rasulullah SAW selalu mengerjakannya. Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya, Allah itu witr (ganjil) dan suka pada yang ganjil, maka sholat witrilah kalian, wahai ahli Qur’an.” (HR Abu Dawud dan Tirmizi).⁹⁹

Keunikan dari kelipatan tujuh ini juga ada di dalam Al-Qur’an, mengapa Allah SWT membuat langit dan bumi itu 6 hari masuk ke 7 (*sab’ata ayyamin*). Hal ini sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur’an:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (Qs. Yunus: 3).¹⁰⁰

Selain itu di dalam tafsir Al-Misbah, bilangan tujuh yang diulang-ulang pada pembacaan *Laqod Jā’akum* dijelaskan bahwa redaksi *hasbiya-llah* memiliki isyarat berupa perintah pentingnya penyampaian kecukupan perlindungan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk sering dilafalkan. Hal ini berbeda dengan menggunakan redaksi pada ayat-ayat lain di dalam Al-Qur’an yang maknanya bukan suatu perintah tetapi hanya sekedar penyampaian dari Allah saja.¹⁰¹ Contohnya pada redaksi ayat *hasbukallah* pada surah al-Anfal ayat 62 atau *Fa tawakkal* pada Surah Ali Imran ayat 159. Isyarat perintah pengulangan ucapan tersebut didukung oleh hadits dari Abu Daud, meriwayatkan bahwa sahabat Nabi SAW, Abu Ad-Darda' ra mengatakan, "Barangsiapa yang membaca di pagi hari

⁹⁹ Imam Nawawi, terj. Farid Dhofir, dkk, *Syarah dan Terjemah Riyāduṣ Ṣālihīn Jilid 2*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2012), h. 340.

¹⁰⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 208

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 764

dan petang *ḥasbiya allāhu lā ilāha illā huwa ‘alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul ‘arsy al-‘azhim*, sebanyak tujuh kali, maka Allah akan memberi kecukupan urusan dunia dan akhiratnya.¹⁰²

2. Motif Tujuan

Menurut Kyai Fadlolan, pembacaan *Laqod Jā’akum* memiliki tujuan (motivasi untuk masa depan) sebagai berikut ini.

a. Orientasi Ilmu Berkah dan bermanfaat

Seorang *ṭālib* disamping menuntut ilmu hendaknya juga mendekatkan diri kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Nabi SAW, serta tercapai ketaqwaannya. Dengan *maḥabbah* yang tidak bertepuk sebelah tangan, maka Allah akan mendekatinya. Begitupun ketika seorang muslim ingin mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akan mendekatinya. Maka *maḥabbah* yang dimaksud dalam hal ini adalah dari dua sisi. Bukan hanya satu sisi bahwa seorang muslim tersebut *maḥabbah* kepada Allah tetapi Allah tidak *maḥabbah* terhadapnya atau *maḥabbah* kepada Nabi SAW tetapi Nabi SAW tidak *maḥabbah* terhadapnya. Apabila dua sisi itu sudah tergapai, *insyā Allah* ilmu yang didapatkan akan muncul *nūr* (cahaya) dan juga muncul berkah dan manfaatnya.

Ilmu yang bermanfaat, sekalipun ilmunya sedikit akan nampak apalagi bila ilmunya banyak. Betapa banyak diluar sana orang-orang yang hanya belajar kognitif, mendapatkan ijazah dan nilai *cumlaude*, capaiannya banyak, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa di masyarakat. Ilmunya tidak ada artinya, bagaikan buih, kelihatan tumpukan tinggi tetapi hilang kabur dengan angin. Padahal ada qoul yang mengatakan bahwa:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ¹⁰³

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

¹⁰² *Ibid.*, h. 765.

¹⁰³ Hanafi Abu Mansur Al-maturidi, *Tafsir Al-Maturidi Juz 1*, (Beirut: Muassasa Ar-Risalah, 2004), h.299

Maka dari itu dengan wirid *Laqod Jā'akum* tersebut berarti posisi seorang *tālib* sebagai hamba Allah SWT, ia mendekatkan diri, menenggelamkan diri bersama Rasulullah SAW agar ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan manfaat.

b. Penataan Akhlak

Dengan membiasakan santri wiridan *Laqod Jā'akum* sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah, itu berarti membiasakan santri untuk menata hati. Hati yang tertata akan menuntun seorang pelajar untuk memiliki akhlak yang baik. Berbeda dengan dunia luar yang hanya mengejar kognitif, yang mementingkan nilai A atau hanya mengejar indeks prestasi tetapi akhlaknya nol, dia tidak mendekatkan diri kepada Allah, dan tidak ada ketaqwaan dan wira'i di dalam dirinya. Pentingnya akhlak atau bertaqwa kepada Allah SWT ini bagi seorang yang belajar tertuang di dalam sebuah hadis :

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ عَنِ مَسْرُوقٍ، قَالَ :
كَفَى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى اللَّهَ، وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجَبَ بِعِلْمِهِ.

Artinya : Ahmad bin Abdullah bin Yunus mengabarkan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata, 'Cukuplah takut kepada Allah SWT menjadi tanda bahwa seseorang memiliki ilmu. Dan cukuplah rasa bangga seseorang terhadap amal perbuatannya menjadi tanda bahwa ia adalah orang yang bodoh.'" (HR. Ad-Darimi No.383).¹⁰⁴

Oleh karena itu pembiasaan wirid *Laqod Jā'akum* bertujuan agar santri tertata hati dan akhlaknya dengan baik karena wirid tersebut berupaya untuk ada kedekatan diri dengan Allah dan Rasulullah SAW di samping santri harus menjalankan padatnya menuntut ilmu di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun diantaranya, ada *muḥādaṣah*, sekolah sore (madin), ngaji, *murāja'ah* dan lain sebagainya.

c. Tolak Bala'

Menjadikan pesantren aman dan nyaman dari segala macam gangguan merupakan tanggung jawab seorang kyai. Pesantren Fadhlul Fadhlun

¹⁰⁴ Imam Ad-Darimi, Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq dan Ahmad Riva'i Utsman, *Sunan Ad-Darimi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.250

menyediakan lingkungan yang bersahabat karena terbukti tidak ada sesuatu yang menghambat, tidak ada gangguan, tidak ada aral melintang yang dari luar, atau yang dari gangguan masing-masing. Berbeda dengan pesantren-pesantren yang dinilai angker sehingga santrinya merasa tidak nyaman atau tidak betah. Maka pendekatan diri kepada Allah dengan pembacaan *Laqod Jā'akum* adalah upaya yang diyakini bahwa Allah akan memberikan kemudahan, memberikan perlindungan, dan kesehatan. Hal ini sebagaimana di dalam firman Allah :

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا

Artinya: “Dan Allah lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu. Cukupilah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).” (Q.S. An-Nisa': 45)¹⁰⁵

Orang bisa belajar karena sehat. Dengan begitu santri bisa belajar dengan tenang, tidak banyak bala' baik dari diri sendiri, keluarga maupun orang tua. Terlindunginya pesantren dari gangguan menunjukkan pembangunan pesantren sampai usia 3 tahun masuk 4 tahun bisa sebesar saat ini, padahal masyarakat katakan usianya sudah 20 tahun. Menurut Pengasuh, terlepas dari apakah itu khasiat dari doa yang mana dan dikabulkan yang mana hal itu tidak dapat diketahui dan tidak bisa disebutkan karena bisa menjadi ujub atau menjadi sombong seakan-akan kedekatan seorang hamba dengan Allah dihitung-hitung.

d. Kecukupan Rezeki dan Kemudahan Dari Berbagai Sisi

Pengasuh menuturkan bahwa hidup yang beliau rasakan semuanya terasa mudah dan enak. Beliau tidak pernah mengukur dunia dan selalu menganggap dunia selesai di tangan Allah. Sikap pendekatan diri kepada Allah yang beliau lakukan memberikan satu jawaban dari sekian masalah di dalam hidupnya sehingga beliau merasa tidak punya beban dunia termasuk dalam hal rezeki, karena beliau meyakini bahwa dunia ini sudah diatur oleh Allah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kyai Fadlolan, “ Saya merasa hati saya ada di Allah, Allah selalu *murāqabah* kepada saya, Allah selalu melindungi.” Maka wirid dan

¹⁰⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 86

doa – lah yang menjadikan hati ikhlas, tenang, dan tidak tergesa-gesa. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Qs. Ar-Ra’d: 28)¹⁰⁶

B. Makna Pembacaan *Laqod Jā’akum* Menurut Pengasuh dan Santri

a. Makna Menurut Pengasuh

1. Media Wirid

Dengan adanya pembacaan *Laqod Jā’akum* khususnya santri secara rutin setiap akhir bulan menjadikan pendidikan spritual bagi santri betapa pentingnya wirid. Wirid pendek maupun panjang sebagaimana yang dipaparkan di dalam rangkaian kegiatan di pondok pesantren setiap harinya menunjukkan banyaknya wirid yang dilakukan di pesantren tersebut. Wirid sebagai satu kesempatan dari berbagai kesempatan yang Kyai Fadlolan inginkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kadang-kadang beliau melibatkan santri-santri beliau. Hal ini karena dalam keseharian, beliau selalu melakukan wirid yang panjang. Maka dalam salah satu kesempatan misalnya, beliau mengajak latihan santri-santri untuk melakukan wirid yang panjang termasuk pembacaan *Laqod Jā’akum*. Doa-doa amalan atau wirid tersebut bukan hanya untuk beliau sendiri, bukan hanya untuk umat, tetapi juga untuk santri-santri beliau disamping santri beliau melibatkan untuk berdoa sendiri.

Kegiatan di pesantren Fadhlul Fadhlul dapat dikatakan memiliki jadwal belajar yang cukup padat. Tidak memungkiri apabila ada santri yang mengeluh atau protes bahwa belajar sudah capek namun wiridan masih banyak sekali. Berbeda dengan pesantren yang banyak wiridan tetapi belajarnya tidak semangat atau ada yang belajar saja tetapi tanpa wiridan. Maka Pengasuh menginginkan penggabungan dua entitas yang berbeda

¹⁰⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 252

tersebut dengan terciptanya visi pesantren bilingual berbasis karakter salaf. Belajar padat dan wiridan banyak, ditambah dengan tahfidz mungkin akan dinilai berat. Tetapi pada hakikatnya orang yang mampu dengan hal berat dan biasa melakukannya maka akan terbiasa dengan sesuatu yang berat. Ketika menemukan yang berat ia tidak kaget dan ketika ketemu sesuatu yang ringan ia justru tertawa.

Pembacaan *Laqod Jā'akum* merupakan wirid yang diambil dari Al-Qur'an. Maka berwirid disini menunjukkan kepada membaca Al-Qur'an dimana setiap huruf dari ayat Al-Qur'an yang dibaca akan diberikan pahala yang berlipat oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عَثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."¹⁰⁷

Makna pembacaan *Laqod Jā'akum* sebagai dzikir sangat tepat bagi penulis karena memang salah satu dzikir yang terbaik adalah membaca Al-Qur'an. Selain itu Allah juga memerintahkan kepada orang beriman untuk senantiasa mengingat Allah SWT dengan berdzikir sebanyak-banyaknya. Hal ini tercantum di dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

¹⁰⁷ Muhammad bin Isa Abu Isa al-Turmizi al-Sullami, *Al-Jami' As-Shahih Sunan At-Turmizi, Jilid V* (Beirut: Dar Ihya al-Turra al-'Arabi), t.th, h. 175.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.” (Qs. al-Ahzab ayat 41)¹⁰⁸

Lebih dari pada itu, suatu kelompok masyarakat yang berada dalam majelis dzikir maka akan dikelilingi para malaikat, diberikan rahmat, ketenangan, dan disebut oleh Allah berada di sisi-Nya sebagaimana hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ بَنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ عَنِ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَتَعَدُّ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَ غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَ ذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Artinya: Nabi SAW bersabda, “Tidaklah suatu kaum duduk-duduk berdzikir kepada Allah melainkan mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi rahmat daan ketenangan serta Allah menyebut mereka dalam kelompok orang-orang yang ada di sisi-Nya. (HR. At- Tirmizi No. 6795)¹⁰⁹

2. Taqarrub Kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Pada hakikatnya pembacaan *Laqod Jā'akum* dilakukan adalah demi terciptanya lingkungan yang dekat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Menurut Kyai Fadlolan, seorang *ṭālib* itu tidak hanya mencari ilmu saja, tetapi juga ada upaya diri untuk dekat kepada Allah SWT. Maka bukan sekedar mendapatkan ilmu tetapi juga bagaimana ilmu yang didapatkan itu menjadi lebih bermanfaat. Maka sampai ada sikap wira'i di dalam kitab Talim Muta'allim. Dengan wira'i maka tidak hanya menjaga halal dan haram saja tetapi juga ketakwaan harus ditingkatkan kepada akhlak, etika, dan sesuatu yang tidak bagus dan tidak pantas tidak dilakukan. Dalam syair Abu Hanifah yang dibacakan oleh Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajal Al-Ustadz Qiwamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shoffar Al-Anshari berbunyi:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ, فَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ

¹⁰⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 423

¹⁰⁹ Imam An-Nawawi, terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, *Syarah Shahih Muslim Jilid 11*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h.995

Artinya: “Barang siapa menuntut ilmu untuk kepentingan akhirat maka ia akan mendapatkan keutamaan dari Allah SWT yang memberi petunjuk.”¹¹⁰

Dengan demikian seorang *ṭālib* harus berupaya mendekati diri kepada Allah dan mendekati diri kepada Nabi SAW. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan wasilah wirid *Laqod Jā’akum*. Hal ini sebagaimana perintah Allah agar mencari wasilah dalam rangka *taqarrub ilallah*. Di dalam Al-Qur’an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” (Qs. al-Maidah: 35).¹¹¹

b. Makna Menurut Santri

1. Wasilah Qabul Hajat

Berdasarkan hasil analisis penulis, makna dari tradisi pembacaan *Laqod Jā’akum* setelah khataman di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun lebih berfokus kepada keinginan atau hajat, baik itu hajat bagi pesantren maupun hajat pribadi masing-masing santri. Sudah tidak asing apabila bangunan pondok pesantren tersebut cukup terbilang baru karena masih dalam masa pembangunan yang tidak mudah tetapi sekarang terlihat perkembangannya sangat pesat. Bisa jadi tidak semata-mata karena usaha secara dzahir saja melainkan secara batin yaitu dengan dzikir/ wirid. Sementara dzikir itu adalah doa atau permohonan seorang hamba. Sebagai manusia biasa untuk tercapainya doa itu belum tentu bisa langsung terkabulkan. Namun dengan wirid itu adalah wasilah supaya keinginan seorang hamba lebih mudah dikabulkan. Salah satu wasilahnya dengan *Laqod Jā’akum*. Ketika santri mempunyai hajat maka Kyai Fadlolun menganjurkannya untuk membaca wirid tersebut. Sebagaimana dalam praktiknya kadang-kadang Pengasuh meminta bantuan santri untuk hajat

¹¹⁰ Syaikh Al-Zarnuji, *Ta’lim Al-Muta’allim*, (Kwagean: Santri Creative Press, 2018), h.16

¹¹¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, h.113

tertentu, maka Santri dengan senang hati semangat mendawamkan *Laqod Jā'akum*.

“Saya ikut kontribusi membantu Yai untuk mencapai hajat-hajat besarnya karena kita tidak bisa memberikan pasir (materi) untuk membangun pondok jadi kita cuman bisa membantu doa untuk Yai.”¹¹²

“Dahulu pernah tiba-tiba dikumpulkan untuk wirid *Laqod Jā'akum* dalam rangka hajat babah tentang tanah yang di Penggaron itu segera laku.”¹¹³

“Kemarin membaca *Laqod Jā'akum* yang kita amalkan bersama kemudian wakafnya langsung cepat tembus 500 juta. Kita ketahui bahwa Yai selalu memakai *Laqod Jā'akum* sebagai hajat apapun dan kita tahu hasilnya.”¹¹⁴

“Doa saya adalah mendukung semua hajat kyai saya dan itu terbukti sampai saat ini PPF semakin luas semakin besar”¹¹⁵

“Rasanya menambah semangat. Karena orang kalau sehari tidak dzikir saja itu seperti hatinya mati. Kalau punya hajat atau keinginan setelah ada khataman itu jadi lebih semangat misal keinginan untuk lulus itu kan bisa menjadi satu ikhtiar dengan berdzikir.”¹¹⁶

Adapun santri yang meminta doa panjang umur, kesehatan, kelancaran rezeki dan kemudahan menuntut ilmu. “Saya sendiri kerasa ya terutama kalau ada hajat-hajat besar pasti saya *Laqod Jā'akum*. Kalau pas berjamaah tak badalin sekalian dan rasanya tidak lama target-target dekat ini apa, itu bisa

¹¹² Wawancara dengan Miss Lulu Muszayanah (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 19 April 2022.

¹¹³ Wawancara dengan Nur Faizah (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 1 April 2022.

¹¹⁴ Wawancara dengan Miss Syifa Hilyatunnisa (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 26 April 2022.

¹¹⁵ Wawancara dengan Miss Roro (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 26 April 2022.

¹¹⁶ Wawancara dengan Syifa Uridhlo (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 26 April 2022.

delalah aja ada aja yang tadi kayaknya sulit bisa lebih lancar lebih dipermudah.”¹¹⁷

Dengan wirid *Laqod Jā’akum* mereka mengharapkan agar hajat itu dikabulkan. Segala hajat yang dimohonkan dalam pembacaan *Laqod Jā’akum* secara bersama-sama boleh jadi salah satu doa diantara mereka terkabul meskipun tidak secara langsung mendapatkan efeknya atau mungkin tidak menyadarinya. Allah SWT pun berjanji kepada hambanya bahwa akan mengabulkan doa bagi hambanya yang mendekatkan diri dan meminta (berdoa) kepada-Nya sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (Qs. Al-Baqarah: 186)¹¹⁸

Selain itu, seorang hamba diciptakan dalam keadaan yang lemah dan sangat membutuhkan pertolongan Allah SWT. Ketika tertimpa musibah maka tidak ada kekuatan yang lebih besar melainkan dengan pertolongan-Nya sehingga sudah selayaknya manusia memiliki harapan, hajat, dan ketergantungan kepada Allah. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berdoa sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau

¹¹⁷ Wawancara dengan Miss Ulul Umami (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 16 April 2022.

¹¹⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 28

menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Qs. Ghafir: 85).¹¹⁹

2. Wasilah Pemanjang Umur

Setiap orang pada umumnya menginginkan hidup lama. Segala usaha dzahir maupun usaha lahiriyah untuk menjaga kesehatan dilakukan agar tetap bisa melakukan aktivitas dengan kondisi yang sehat. Dari segi spiritual, ada yang meyakini dan bersandar pada *Laqod Jā'akum* karena diijazahi atau diriwayatkan oleh ulama bahwa barang siapa yang membaca ayat itu akan bisa tetap hidup. Apabila ia membaca di pagi hari maka ia tidak akan meninggal sampai sore hari dan ketika ia membaca di sore hari maka ia tidak akan meninggal sampai pagi hari. Barang siapa yang sudah melanggengkan bacaan itu tetapi tiba-tiba ia lupa membacanya maka itu sudah menjadi alamat usianya tidak akan lama lagi.

Ada cerita dari Ibu Nyai Miftahul Munawaroh, ibu dari Gus Idris. Selama beliau sakit di rumah sakit, beliau masih melanggengkan membaca *Laqod Jā'akum*. Lalu setelah dua hari di rumah sakit beliau koma dari sore hari sampai malam hari. Karena dalam keadaan koma, beliau tidak membaca ayat *Laqod Jā'akum*. Maka paginya beliau meninggal. Hal itu memang sudah ditakdirkan tetapi karena beliau istiqomah maka ditunjukkan kefadhilahan dari ayat *Laqod Jā'akum*. Hal ini dituturkan oleh Miss Roro selaku santri (pengurus) Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān.¹²⁰

Panjangnya umur tentu akan menjadi hal yang baik apabila hidup yang digunakan memiliki kualitas. Dalam arti umur panjang bisa diprioritaskan kepada ibadah yang lebih lama dan dakwah kepada kebaikan lebih panjang lagi sehingga hidup menjadi lebih berkah. Hal ini sebagaimana riwayat hadis :

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ

¹¹⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 476

¹²⁰ Wawancara dengan Miss Roro (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang) pada tanggal 26 April 2022.

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ مَنْ طَالَ
عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ قَالَ فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ؟ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُوَ سَاءَ عَمَلُهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Artinya: Telah menceritakan kepada Abu Hafs ‘amr ibn Ali telah menceritakan kepada kami Khalid ibn Haris telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari ‘Ali bin Zaid dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari bapaknya, bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?” Beliau menjawab, “Orang yang panjang umurnya dan baik amalannya”. Dia bertanya lagi, “Lalu siapakah orang yang terburuk?” Beliau menjawab, “Orang yang berumur panjang dan buruk amalannya”. (HR. Tirmizi)¹²¹

3. Wasilah Bertemu Dengan Rasulullah SAW

Dalam riwayat ulama disebutkan bahwa barang siapa yang mau bertemu dengan Rasulullah SAW itu dianjurkan untuk membaca *Laqod Jā’akum* sebanyak-banyaknya dimana tidak ada batasan kuantitas dalam pelafadannya. Tetapi beberapa dari ulama menganjurkan untuk melaksanakan sebanyak 4444 kali dalam keadaan tertib/ tuma’ninah/ tenang dengan duduk menghadap kiblat dan kondisi yang siap untuk berdoa, serta dengan pakaian dan tempat yang suci bersih.

Dalam suatu majelis Rasulullah dan para sahabatnya, ada salah satu orang yang ikut datang dalam majelis bukan sahabat Nabi dan Nabi SAW pun tidak mengenalnya. Akan tetapi ia langsung diperintah Rasulullah SAW untuk duduk disampingnya. Ketika ia ditanya tentang amalannya, ia menjawab bahwa dirinya selalu mengamalkan *Laqod Jā’akum*. Dari cerita tersebut dapat diambil faedah bahwa pembacaan *Laqod Jā’akum* tersebut sebagai tirakat, usaha seseorang untuk ingin bertemu dengan Rasulullah SAW.

Ketika seseorang mengikuti pembacaan *Laqod Jā’akum* dalam suatu majelis, hendaknya dengan hati yang khusyuk dan direnungi. Sebab yang dirasakan itu tergantung dengan mindset seseorang. Kyai Fadlolan

¹²¹ At- Tirmizi, *Sunan At- Tirmizi Juz 8*, (Beirut: Darul Fikri, 1988) h.317

menanamkan *mindset* kepada santrinya bahwa ketika pembacaan *Laqod Jā'akum* maka ia berada dalam kondisi yang lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Hal itu wasilah kepada Nabi agar pengamalannya dekat dengan Nabi SAW. Dengan begitu seseorang akan merasakan ketenangan, merasa nyata dimana seseorang itu benar-benar umatnya Nabi Muhammad SAW. Jadi yang dinamakan berdzikir tidak sebatas mencintai Nabi SAW di lisan saja tetapi sampai ke hati.

Rasulullah SAW adalah seorang nabi yang selalu diharapkan syafaatnya kelak di Hari Kiamat Hal ini sudah selayaknya setiap manusia memuliakan dan melakukan amalan sebagai konsekuensinya. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Rasulullah memiliki keutamaan di atas seluruh makhluk Allah SWT.

حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ حَدَّثَنَا هِثْلٌ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو عَمَّارٍ
حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ
وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَفِيعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, “Akulah pemimpin anak keturunan Adam pada hari kiamat, orang pertama yang dibuka kuburnya, orang pertama yang memberikan syafa’at, dan orang pertama yang diterima syafa’atnya.¹²²

4. Perlindungan Diri

Menurut narasumber, wirid *Laqod Jā'akum* memiliki khasiat sebagai tameng dari gangguan seperti ketidihan. “Dulu di pondok saya sering mengeluh ketidihan sampai akhirnya bapak saya mengijazahi saya wirid *Laqod Jā'akum*”¹²³ Pendapat lainnya juga meyakini bahwa wirid *Laqod Jā'akum* dapat menghindarkan diri dari marabahaya. Misalnya Allah menakdirkan seseorang kecelakaan pada hari -h dan pagi harinya orang itu membaca *Laqod Jā'akum*. Mungkin ia tetap kecelakaan tetapi yang

¹²² Imam An-Nawawi, terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 705

¹²³ Wawancara dengan Miss Minnatul Fitri (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 16 April 2022.

dialaminya mungkin tidak separah ketika ia tidak membaca *laqodjaakum*. Jadi dengan wirid *Laqod Jā'akum* maka akan lebih dijaga dan dilindungi oleh Allah SWT dan aman dari kejahatan atau kecelakaan. Sebagaimana keterangan-keterangan sebelumnya bahwa wirid bermakna doa atau permohonan yang ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya yang wajib dijadikan tempat bersandar, sumber pertolongan, dan perlindungan.

5. Penenang Hati

Setiap orang memiliki problem kehidupan. Ketika ia sudah pada sampai di titik yang sangat berat, lelah, dan buntu dari solusi, maka jalan pintas atau jalan satu-satunya adalah dengan berdoa kepada Allah SWT yaitu dengan berdzikir dan mencurahkan hati. Sebagaimana ketika pembacaan *Laqod Jā'akum* berlangsung, para pengamalnya merasakan tenang, tentram, merinding, gemetar, bahkan muncul sesansi seperti orang minum obat atau terbang di awang-awang karena saking khusyuknya. Ini menandakan bahwa pembacaan *Laqod Jā'akum* yang diamalkan secara khusyuk dengan mengangan-angan maknanya bisa dirasakan manfaatnya minimal adalah tenangnya batin.

Problem yang diserahkan secara totalitas kepada Allah SWT akan menjadi lebih mudah seperti tidak memiliki masalah. Orang yang istiqomah berdzikir hidupnya seperti tidak mempunyai masalah karena semua diserahkan kepada Allah sehingga terasa lebih mudah. Setiap masalah sudah selayaknya dikembalikan kepada Allah karena Allah SWT yang menciptakan masalah dan Dia-lah yang akan memberi solusinya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Qs. Al-Baqarah: 155)¹²⁴

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

¹²⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 24

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Qs. Al-Baqarah: 286)¹²⁵

Oleh karena itu, seorang hamba yang telah berusaha dan berikhtiar secara maksimal hendaknya berserah diri kepada Allah karena Allah SWT yang menentukan, sedangkan manusia hanya bisa berencana.

Adapun pendekatan Edmund Husserl kiranya dapat diketahui pada :

1. Conciousness

Tingkat kesadaran dalam resepsi informan terhadap pembacaan *Laqod Jā’akum* berbeda-beda. Hal ini tentu akan menghasilkan beragam penilaian mereka dari hasil ingatan, penglihatan, dan pengalaman. Sebagian santri mendalami, memahami, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang makna pembacaan *Laqod Jā’akum*, bahkan memiliki perlakuan khusus. Sedangkan sebagian yang lain memiliki sedikit pemahaman baik dari fadhilah maupun perlakuan terhadap pembacaan *Laqod Jā’akum* atau tidak menyadari akan makna didalamnya. “Karena sudah jadi kebiasaan sadar tidak sadar tidak terasa manfaatnya.”¹²⁶

2. Intensionality

Dari tingkat kesadaran akan menentukan adanya minat, tingkat penilaian, maupun harapan terhadap pembacaan *Laqod Jā’akum*. Hal ini dapat memunculkan intensionalitas yang berbeda-beda. Dari adanya ketertarikan terhadap pembacaan *Laqod Jā’akum* menentukan perlakuan unik misalnya dari salah satu informan :

“sebelum khataman itu saya sudah punya list lembaran hajat-hajatnya apa saja jadi sampai sepersiapan itu, baik itu untuk kebahagiaan orang tua terus kelancaran pribadi.”¹²⁷

¹²⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 49

¹²⁶ Wawancara dengan Miss Minnatul Fitri (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 2 April 2022.

¹²⁷ Wawancara dengan Miss Ulul Umami (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 16 April 2022.

Lanjutnya, “Sebelum ujian munaqosyah sy target baca laqodjaan akum ribuan. Tadinya ketemu penguji orang-orang lain dikasih pertanyaan sulit tapi saya tidak dikasih pertanyaan cuman dilihat aja, wah ini kayaknya pengujinya juga punya ilmu tasawuf nih. Jadi langsung dapat nilai tanpa dikasih pertanyaan. Jadi ada sesuatu yang aneh aja gitu percaya ngga percaya tapi itu yang terjadi dengan *Laqod Jā’akum* membuat seseorang lebih mencolok gitu apalagi melihat orang yang paham juga dengan ilmu itu.”

Dari sini terlihat bahwa informan benar-benar menyenangi amalan tersebut dan semangat, serta bagaimana usahanya untuk menghayati amalan tersebut terlihat jelas.

3. Natural Attitude

Suatu kewajiban yang dilakukan secara rutin awalnya mungkin terpaksa. Tetapi sesuatu yang terpaksa akan menjadi kebiasaan dan akan menjadi karakter. Kebiasaan alami yang dilakukan secara berjamaah pada akhirnya memunculkan pandangan yang sama dalam memaknai pembacaan *Laqod Jā’akum*. Harapan untuk terus dilakukan karena ada dampak positif menimbulkan keanehan apabila amalan tersebut tidak dilakukan seperti biasanya. Hal ini terlihat pada penilaian santri:

“Pertama dari segi kewajiban bahasanya paksaan tapi kita menyebut kewajiban karena setiap akhir bulan kita baca itu. Tapi makin lama makin kesini karena dari kewajiban tersebut kita sadar ada pengaruh setiap kali membaca itu padahal ini dasarnya karena kewajiban. Dari kewajiban saja itu sudah ada pengaruh baiknya, apalagi kalau itu sudah menjadi suatu kebiasaan.¹²⁸

¹²⁸ Wawancara dengan Miss Roro (santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang) pada tanggal 26 April 2022

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian fenomena living Qur'an terkait pembacaan *Laqod Jā'akum* setelah khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa:

1. Praktik pembacaan *Laqod Jā'akum* dimulai dengan khataman Al-Qur'an dilanjutkan dengan tahlil yang dipimpin oleh Ta'mir masjid, kemudian sholat Asar berjamaah, dilanjutkan tawassul dan membaca *Laqod Jā'akum* yang dipimpin oleh Kyai Fadlolan selaku pengasuh pesantren, dan terakhir ditutup dengan doa khotmil qur'an dan waqi'ah fadhilah.
2. Makna yang muncul dari pembacaan *Laqod Jā'akum* adalah
 - a. Motivasi Pengasuh dibagi dari segi teori Alfred Szhutz : pertama, motif sebab adanya praktik pembacaan *Laqod Jā'akum* dilaksanakan di Pesantren Fadhlul Fadhlun dilatarbelakangi oleh (1) ijazah dari guru-guru beliau yaitu Kyai Maemoen Zubair, Sarang dan Kyai Ubaidillah Faqih, Langitan, (2) dinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, diantaranya bahwa Al-Qur'an itu *hudan syifā'an lil mukminīn* (Qs. Al-Fusilat: 44 dan Qs. Yunus: 3), dan Allah itu menyukai pada yang ganjil (HR. Abu Dawud dan Tirmizi). Kedua, motif tujuan pembacaan *Laqod Jā'akum* adalah agar ilmu menjadi berkah dan bermanfaat, untuk menata akhlak santri, untuk tolak bala', untuk kecukupan rezeki dan kemudahan dari berbagai sisi.
 - b. Makna perspektif Pengasuh dan santri : sebagai media wirid, taqarrub kepada Allah dan Rasulullah SAW, wasilah qabul hajat, pemanjang umur, wasilah bertemu dengan Rasulullah SAW, perlindungan diri, dan penenang hati.

- c. Makna menurut teori Edmund Husserl : pertama, consciousness yaitu tingkat penilaian, perasaan, dan pemahaman santri terhadap pembacaan *Laqod Jā'akum* ada yang mendalam dan menjiwai dan ada yang sekadar ikut mengamalkan tanpa mengetahui fadhilah-fadhilahnya secara luas namun rata-rata memiliki kesamaan penilaian yaitu qabul hajat terkait pembangunan pesantren. Kedua, intensionality yaitu perlakuan unik karena minat dan ketertarikan terhadap pembacaan *Laqod Jā'akum* seperti yang semula sekadar amalan berjamaah namun juga dijadikan amalan pribadi. Ketiga natural attitude dari pembacaan *Laqod Jā'akum* adalah kewajiban yang mengalir menjadi kebiasaan dan bahkan karakter santri menjadi suka berwirid.

B. SARAN

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari yang diharapkan oleh pembaca baik dari segi isi, makna, maupun hal-hal yang sebenarnya bisa mengungkap pokok pembahasan secara lebih detail. Dengan begitu penulis berharap ada saran yang membangun ataupun kajian berikutnya yang lebih bisa dikembangkan dan dijelaskan secara komprehensif. Penulis juga mengharapkan ada penelitian Living Qur'an yang mungkin tidak sekadar berbasis kajian deskriptif tetapi juga dapat dibawa kepada metodologi yang berfokus kepada studi kawasan yang basisnya bukan satu kasus tetapi dari banyaknya kasus dengan titik awal permulaan ayat yang sama dapat dibandingkan seperti apa penggunaan ayat oleh kelompok-kelompok masyarakat lainnya atau masyarakat terdahulu secara umumnya. Ini dapat digunakan dalam kajian normatif untuk mengetahui dasar dari sebuah tradisi dan pola pemahaman dari siapa yang lebih condong digunakan dalam tradisi living Qur'an atau ternyata tradisi tersebut tercipta dari pemahaman yang baru dibangun. Dapat juga dilengkapi dengan kajian empiris yang memaparkan penafsiran ulang ayat yang dijadikan dasar tradisi sesuai pemahaman narasumber dan mengungkap makna filosofis setiap unsur-unsur pokok tradisi. Selain itu dapat pula mencoba teori pendekatan yang

berbeda dari penelitian-penelitian lainnya. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan memberikan sedikit wawasan kepada seluruh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimi, I. (2007). Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq dan Ahmad Riva'i. *Sunan Ad-Darimi*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Adian, Donny G. (2010). Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq dan Ahmad Riva'i. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- Al-Asqalani, Syihabbudiddin Ahmad bin Hajar. (2007). *Syarah Nasaihu 'Ibad*. Semarang: Nurul Iman. T.th.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. (2005). *Kunci Berinteraksi dengan Al-Quran*. Semarang: Jakarta: Rabbani Press.
- Al-Maturidi, Shalah Abdul Fattah. (2004). *Tafsir Al-Maturidi Juz 1*. Beirut: Muassasa Ar-Risalah.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. (2011). *Al-Minḥaj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Al-Ḥajjāj*. Baitul Afkar: Ad-Dauliyyah.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf (2020). Terj. Umniyyati Sayyidatul dkk. *At-Tibyān fī Adabi Ḥamalati Al-Qur'ān*. Sukoharjo: Al-Qowam.
- An-Nawawi, Imam (2012). Terj. Dhofir, Farid, dkk. *Syarḥ dan Terjemah Riyāḍus Ṣāliḥīn*. Jakarta: Al-I'tishom.
- An-Nawawi, Imam (2011). Terj. Muhammad, Fathoni, dkk. *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Jilid 11*. Jakarta: Darus Sunnah.
- An-Nawawi, Imam (2011). Terj. Muhammad, Fathoni, dkk. *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Jilid 11*. Jakarta: Darus Sunnah.
- At-Tirmizi, Imam (2011). *Sunan At- Tirmizi*. Riyadh: Maktabah. Al-Ma'arif linnasyri wa at-Tauzi. t.th.
- Al-Qasthalani, Ahmad bin Muhammad (2014). Terj. Abu Nabil. *Syarah Shahih Bukhari*. Solo: Zamzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah (2016). Terj. Al-Kattani, Abdul Hayyie, dkk. *Tafsir Al-Munir Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani.
- Bastomi, Suwaji (1984). *Apresiasi Seni Tradisional*. Semarang. Semarang : IKIP Semarang.
- Budi, (2019) Pesantren Fadhlul Fadhlan. Diakses pada tanggal 6 Juni 2022 dari <https://umma.id/post/pesantren-fadhlul-fadhlan-semarang-profil-pendidikan-ekstrakurikuler-fasilitas-alamat-105023822364738?lang=id>

- Hamzah, Amir. *Metode penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi (2021). *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi Dan Aksiologi*. Banten : Maktabah Darussunah.
- Herningsih, Wati. 2021 (2010). *Metode Living Qur’an Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas*. Banyumas: CV.Amerta Media.
- Imun, Anastasia (2020). *Analisis Bentuk dan Fungsi Tradisi Penti Pada Masyarakat Manggarai*. NTB : Universitas Muhammadiyah Mataram
- Irawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Toga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Kahija, YF La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kuswarno, Engkus (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. *Mushaf Al-Hikmah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- An-Nawawi, Imam (2012). Terj. Dhofir, Farid, dkk. *Syarḥ dan Terjemah Riyāḍus Ṣālihīn*. Jakarta: Al-I’tishom.
- Mansur, M., dkk (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Marzuki (1998). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE.
- Mufron, Ali (2016). *Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur’an*. Yogyakarta : Aura Pustaka
- Muhaimin (2013). *Dalam Bingkai Budaya Lokasi: Potrer Dari Cirebon*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mustaqim, Abdul (2014). *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta
- Musyaffa’, Fadlolan (2008). *Potret Islam Universal*. Tuban: Syuqi Press
- Opisman (2021). *Living Qur’an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof.Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.*, Bantul: Lembaga Ladang Kata

- Putra, Heddy Shri Ahimsa (2012). “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, dalam Jurnal Walisongo Vol.20 No.2
- Raco, J.R (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ridwan, Nurma Ali. “Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama”, dalam Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.7, No.2 (Desember 2013).Opisman. 2021. *Living Qur’an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof.Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.*, Bantul: Lembaga Ladang Kata
- Rorong, Michael Jibrael (2020). *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish
- Shihab, Quraish (2004). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiono (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto (1997). *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syakir, Syaikh Ahmad (2012). *Mukhtshar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Darus Sunnah.
- Syamsuddin, Sahiron (2007). *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Sztompka, Piotr (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Tanzeh, Ahmad (2011). *Metodologi Penelitian Praktif*. Yogyakarta: Teras
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Muhammad (2019). *Makna Tradisi Khatmil Qur’an Berjamaah Studi pada Jamaah Bapak-bapak Masjid Al-Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga*, Skripsi IAIN Salatiga

LAMPIRAN-LAMPIRAN



(a)



(b)



(c)

Gambar (a), (b), dan (c) Pelaksanaan praktik pembacaan *Laqod Jā'akum* di Masjid Raudatul Jannah milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān



Gambar (d) Usai wawancara dengan Pengasuh di Ndalem Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān.



Gambar (e) Wawancara dengan santri Miss Syifa



Gambar (f) Wawancara dengan para santri Miss Roro.



Gambar (g) Wawancara dengan santri Miss Nuna.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizki Nur Hayati
Tempat Tanggal Lahir : 1 Oktober 1999
Alamat Rumah : Jl. Kalialang Lama RT 7 RW 1, Sukorejo,
Gunung Pati, Semarang.
No. HP : 081228749307
Email : rizkinurhayati89@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 3 Sukorejo
2. SMP Negeri 13 Semarang
3. SMA Negeri 1 Semarang

Pendidikan Non Formal

1. Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo, tahun 2018 – 2019
2. Ponpes Fadhlul Fadhlun Semarang, tahun 2019 – sekarang.